

RESILIENSI PASANGAN *CHILDLESS*
DALAM MEMBANGUN KEHARMONISAN KELUARGA
PERSPEKTIF MAQASHID SYARI'AH IMAM SYATIBI
(Studi di Desa Semanding Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri)

SKRIPSI

OLEH :
FAHWA THALIYATUN NISA'A FAUZI
NIM 220201110012



PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

2026

RESILIENSI PASANGAN *CHILDLESS*
DALAM MEMBANGUN KEHARMONISAN KELUARGA
PERSPEKTIF MAQASHID SYARI'AH IMAM SYATIBI
(Studi di Desa Semanding Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri)

SKRIPSI

OLEH :
FAHWA THALIYATUN NISA'A FAUZI
NIM 220201110012



PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2026

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, dan tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, Peneliti menyatakan bahwa skripsi berjudul:

**RESILIENSI PASANGAN *CHILDLESS* DALAM MEMBANGUN
KEHARMONISAN KELUARGA PERSPEKTIF MAQASHID SYARI'AH
IMAM SYATIBI (STUDI DI DESA SEMANDING KECAMATAN PAGU
KABUPATEN KEDIRI)**

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang berlaku serta dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan hasil penjiplakan atau plagiasi, baik sebagian maupun seluruhnya dari karya orang lain, maka skripsi ini sebagai prasyarat memperoleh gelar sarjana dapat dibatalkan demi hukum.

Malang, 26 Januari 2026
Penulis



Fahwa Thaliyatun Nisa'a Fauzi
NIM. 220201110012

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Fahwa Thaliyatun Nisa'a Fauzi NIM 220201110012, Mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul:

**RESILIENSI PASANGAN *CHILDLESS* DALAM MEMBANGUN
KEHARMONISAN KELUARGA PERSPEKTIF *MAQASHID SYARI'AH*
IMAM SYATIBI (STUDI DI DESA SEMANDING KECAMATAN PAGU
KABUPATEN KEDIRI)**

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi ketentuan syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Hukum Keluarga Islam

Malang, 26 Januari 2026
Dosen Pembimbing



4.11 Erik Sabti Rahmawati, MA, M.Ag
NIP. 197511082009012003



Dr. Ahmad Izzuddin, M.HI.
NIP. 197205121999031003

BUKTI KONSULTASI

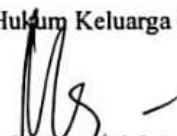
Nama : Fahwa Thaliyatun Nisa'a Fauzi
 NIM : 220201110012
 Program Studi : Hukum Keluarga Islam
 Dosen Pembimbing : Dr. Ahmad Izzuddin, M.HI
 Judul Skripsi : Resiliensi Pasangan *Childless* Dalam Membangun Keharmonisan Keluarga Perspektif *Maqashid syari'ah* Imam Syatibi (Studi Di Desa Semanding Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri)

No.	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	08 September 2025	Konsultasi Proposal Skripsi	
2.	15 September 2025	Perbaikan Proposal Skripsi	
3.	03 Oktober 2025	ACC Sempro	
4.	23 Oktober 2025	Konsultasi Bab 1-3	
5.	14 November 2025	Revisi Bab 2	
6.	09 Desember 2025	Konsultasi Bab 3	
7.	12 Desember 2025	Revisi Bab 3	
8.	15 Januari 2026	Konsultasi Bab 4 dan Abstrak	
9.	20 Januari 2026	Revisi Bab 4 dan Abstrak	
10.	26 Januari 2026	ACC Skripsi	

Malang, 26 Januari 2026

Mengetahui,

Ketua Prodi Hukum Keluarga Islam


Erik Sabti Rahmawati, M.A., M.Ag.
 NIP. 197511082009012003

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara Fahwa Thaliyatun Nisa'a Fauzi 220201110012,
Mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Universitas
Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

**RESILIENSI PASANGAN CHILDLESS
DALAM MEMBANGUN KEHARMONISAN KELUARGA
PERSPEKTIF MAQASHID SYARI'AH IMAM SYATIBI
(Studi di Desa Semanding Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri)**

Telah dinyatakan lulus dengan nilai:

Dengan Penguji:

1. Prof. Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag
NIP. 195904231986032003

()
Ketua

2. Dr. Ahmad Izzuddin, M.HI.
NIP. 197205121999031003

()
Sekretaris

3. Prof. Dr. Sudirman, M.A.
NIP. 197708222005011003

()
Penguji Utama



Malang, 26 Januari 2026

Prof. Dr. H. Umi Sumbulah, M.Ag.
NIP. 197108261998032002

MOTTO

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ
لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan salah satu tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu pasangan dari jenismu sendiri, agar kamu merasa tenteram kepadanya, dan Dia menanamkan di antara kalian kasih sayang serta rahmat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berpikir.”

{ Qs. Ar- Rum: 21 }

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil'alam, segala puji dan syukur Kepada Allah SWT yang telah memberikan segala nikmat dan karuniaNya yang tak terhingga kepada kita semua, khususnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Resiliensi Pasangan *Childless* Dalam Membangun Keharmonisan Keluarga Perspektif *Maqashid syari'ah* Imam Syatibi (Studi Di Desa Semanding Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri)”** dapat diselesaikan dengan baik.

Sholawat serta salam kita haturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, Nabi yang telah membawa kehidupan manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang- benderang seperti sekarang ini beserta keluarga, para sahabat serta pengikut beliau sampai akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini ditujukan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program sarjana di Program Studi Hukum Islam Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan sebagai wujud kontribusi Peneliti dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang telah Peneliti dapatkan selama mengenyam pendidikan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Tak lupa Peneliti ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu Peneliti baik dalam bentuk semangat, doa atau apapun itu bentuknya dalam menyelesaikan pembelajaran di bangku perkuliahan, khususnya dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, izinkan Penulis untuk berterima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Syariah, atas dedikasi serta kebijaksanaan beliau dalam membimbing seluruh civitas akademika menuju budaya ilmiah yang berintegritas.
3. Erik Sabti Rahmawati, MA., M. Ag, selaku Ketua Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Ahmad Izzuddin, M.HI. selaku dosen wali sekaligus dosen pembimbing penulis. Terimakasih penulis haturkan kepada beliau yang telah membimbing, memotivasi, dan mengarahkan penulis selama menempuh perkuliahan di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terimakasih bapak telah sabar dan senantiasa meluangkan waktu ditengah kesibukan untuk memberikan banyak sekali masukan, pengarahan, dan bimbingan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Dewan Penguji. Dengan bantuan beliau, karya tulis ini berhasil tersusun dengan baik dan Peneliti berhasil lulus dalam sidang skripsi tersebut.
6. Segenap Dosen dan Staff Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah yang telah membina, membimbing, mendidik, dan memberikan pembelajaran kepada penulis selama dibangku perkuliahan serta pelayanan terbaik kepada peneliti.
7. Kepada kedua orang tua tercinta Abah Agus Fauzi dan Ibu Ni'matul Fauziyah, Terimakasih atas segala dukungan, do'a yang tak pernah putus, kasih sayang yang tiada batas, semangat, dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis selama

ini. Terimakasih sudah berjuang dalam segala hal agar penulis bisa sampai dititik ini. Terimakasih atas segala pengorbanan yang telah kalian berikan untuk selalu mengusahakan agar penulis bisa melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Semoga Allah SWT selalu melindungi dan menjaga kalian dimanapun kalian berada dan semoga Allah SWT membalas semua kebaikan kalian.

8. Kepada sahabat-sahabat yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas segala dukungan, afirmasi positif dan telah kebersamai penulis selama perkuliahan. Tak lupa kepada sahabat-sahabat penulis yang hadir sebagai kekuatan dalam langkah penuh cerita hingga skripsi ini menemukan akhir terbaiknya. Juga penulis sampaikan kepada teman-teman organisasi yang telah memberikan ruang untuk berproses dan pengalaman baik suka maupun duka yang akan memudar dalam kenangan. Semoga hal-hal baik menyertai perjalanan panjang kita dengan lancar dan keberkahan.
9. Kepada seluruh narasumber atau informan yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk keperluan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Terakhir kepada diri saya sendiri, yaitu Fahwa Thaliyatun Nisa'a Fauzi yang telah bertahan sejauh ini meskipun tidak selalu mudah. Terimakasih banyak karena tidak menyerah disaat-saat sulit dan tetap melangkah meski sering merasa lelah dan ragu berkali-kali. Terimakasih karena sudah mau bertahan hingga bisa menyelesaikan skripsi ini dan berjuang untuk bisa mencapai mimpi yang kamu inginkan. Terimakasih karena selalu percaya bahwa kamu bisa melalui semua ini meskipun dengan sedikit air mata. Terimakasih sudah mau berjuang dan bertanggung jawab menyelesaikan apa yang telah dimulai, kamu hebat dan keren

karena sudah mau mencoba meskipun selalu takut gagal. Meski selalu merasa kurang dalam perjalanan ini, namun kamu sudah sangat kuat dan hebat bisa melalui ini dengan lapang dan tidak memilih untuk menyerah. Semoga kamu selalu kuat untuk melanjutkan perjalanan panjangmu setelah ini, semoga kamu selalu bersyukur, dan semoga terus bertahan untuk bisa mencapai tujuan yang ingin dicapai di depan sana. Semua perjalananmu hingga dititik ini merupakan bantuan yang telah Allah berikan, tanpa bantuan Allah kamu tidak bisa sampai dititik ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis berharap kritik dan saran yang membangun demi perbaikan skripsi ini. Dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis berharap ilmu yang diperoleh selama perkuliahan mendapatkan berkah dan bermanfaat.

Malang, 26 Januari 2026
Peneliti

Fahwa Thaliyatun Nisa'a Fauzi
NIM. 220201110012

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi adalah pedoman untuk pemindahalihan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Transliterasi Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1978 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide to Arabic Transliteration), INIS Fellow 1992.

a. KONSENAN

Daftar huruf-huruf dalam bahasa arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat ditemukan di halaman berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
أ	`	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	gh
ج	J	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	Dh	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	هـ	h
ش	Sh	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

b. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf gabungan, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أَوْ	Fathah dan wau	Iu	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَؤُلَ : *hauula*

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آءِ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas

ي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و	Ḍammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

d. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu transliterasinya dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

e. Syaddah

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tukisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

الحج : *al-hajj*

نعم : *nu''ima*

Jika huruf *هـ* ber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharakat kasrah (*ـِ*), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (*ī*). Contoh:

عربي : '*Arabī* (bukan '*Arabiyy* atau '*Araby*)

علي : '*Alī* (bukan '*Aliyy* atau '*Aly*)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambungkan dengan huruf *ال* (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (*-*). Contohnya:

الشمس : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَة : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (*'*) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

h. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan Dalam Bahasa Arab

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibekukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-quran (dari *al-Qur'an*), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī ṣilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt Fī 'Umūm al-Lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab

i. Lafz Al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), di transliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دَيْنُ اللَّهِ : *dīnullāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz Al-Jalālah*, di transliterasi dengan huruf (t). Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī raḥmatillāh*

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf capital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūs

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-munqiz min al-Ḍalāl

ABSTRAK

Fahwa Thaliyatun Nisa'a Fauzi, NIM 220201110012, 2025. **Resiliensi Pasangan *Childless* Dalam Membangun Keharmonisan Keluarga Perspektif *Maqashid syari'ah* Imam Syatibi (Studi di Desa Semanding Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri)**. Skripsi. Program Studi Hukum Keluarga Islam. Fakultas Syariah. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing : Dr. Ahmad Izzuddin, M.HI.

Kata Kunci: Resiliensi Pasangan; *Childless*; *Maqashid al-Syari'ah*; Keluarga

Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bertahan dan beradaptasi dalam menghadapi tekanan kehidupan. Kemampuan ini penting dalam keluarga, terutama bagi pasangan suami istri yang belum dikaruniai anak (*childless*) yang kerap menghadapi tekanan psikologis dan sosial karena keberadaan anak masih dipandang sebagai unsur penting dalam keluarga. Oleh karena itu, resiliensi diperlukan agar pasangan tetap mampu menjaga kestabilan emosional dan keharmonisan rumah tangga. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada bentuk resiliensi pasangan *childless* dalam membangun keharmonisan keluarga serta analisisnya dalam perspektif *maqashid syari'ah* di Desa Semanding, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk resiliensi pasangan *childless* dalam menjaga keharmonisan keluarga serta menganalisisnya berdasarkan perspektif *maqashid syari'ah*. Penelitian menggunakan pendekatan empiris dengan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur terhadap pasangan *childless* sebagai subjek penelitian. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan pemeriksaan data, klasifikasi data, verifikasi, analisis, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran mengenai ketahanan pasangan dalam menghadapi tekanan sosial dan upaya menjaga kemaslahatan keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan *childless* membangun resiliensi melalui penerimaan kondisi secara sabar, komunikasi antar pasangan, dukungan emosional, serta keterlibatan dalam aktivitas sosial dan keagamaan. Upaya tersebut membantu pasangan mengelola tekanan psikologis dan stigma sosial sehingga keharmonisan rumah tangga tetap terjaga. Ditinjau dari perspektif *maqashid syari'ah*, praktik resiliensi tersebut mencerminkan pemeliharaan *hifz al-dīn* (menjaga agama), *hifz al-nafs* (menjaga jiwa), dan *hifz al-māl* (menjaga stabilitas ekonomi), sehingga kemaslahatan keluarga tetap dapat terwujud meskipun tanpa kehadiran anak.

ABSTRACT

Fahwa Thaliyatun Nisa'a Fauzi, NIM 220201110012, 2025. ***Resilience of Childless Couples in Building Family Harmony from the Perspective of Imam Syatibi's Maqashid Syari'ah (A Study in Semanding Village, Pagu District, Kediri Regency)***. Thesis, Islamic Family Law Study Program, UIN Maulana Malik Ibrahim. Pembimbing: Dr. Ahmad Izzuddin, M.HI

Keywords: Resilience, Childless Couples, *Maqashid syari'ah*, Family.

Resilience is an individual's ability to survive and adapt in the face of life's pressures. This ability is important in the family, especially for married couples who have not been blessed with children (*childless*) who often face psychological and social pressure because the existence of children is still seen as an important element in the family. Therefore, resilience is needed so that couples are still able to maintain emotional stability and domestic harmony. Based on this, this study focuses on the form of resilience of *childless* couples in building family harmony and its analysis from the perspective of *maqashid syari'ah* in Semanding Village, Pagu District, Kediri Regency.

This study aims to describe the form of resilience of *childless* couples in maintaining family harmony and analyze it based on the perspective of *maqashid shari'ah*. The research uses an empirical approach with a qualitative descriptive method. The data collection technique was carried out through semi-structured interviews with *childless* couples as research subjects. The data obtained was analyzed through the stages of data analysis, data classification, verification, analysis, and drawing conclusions to obtain an overview of the resilience of couples in the face of social pressure and efforts to maintain family welfare.

The results showed that *childless* couples build resilience through patient acceptance of conditions, communication between partners, emotional support, and involvement in social and religious activities. These efforts help couples manage psychological pressure and social stigma so that domestic harmony is maintained. Viewed from the perspective of *maqashid syari'ah*, the practice of resilience reflects the maintenance of *hifz al-dīn* (safeguarding religion), *hifz al-nafs* (safeguarding the soul), and *hifz al-māl* (maintaining economic stability), so that the benefits of the family can still be realized even without the presence of children.

الملخص

فهو تالية النساء فوزي، رقم جامعي ٢٢٠٢٠١١١٠٠١٢، مرونة الأزواج غير المنجبين في بناء الانسجام الأسري من منظور مقاصد الشريعة عند الإمام الشاطبي (دراسة في قرية سمندية قضاء باجو، محافظة كديري) بحث تخرج. برنامج الدراسات في الفقه الأسري الإسلامي، كلية الشريعة، جامعة الدولة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج

المشرف: الدكتور أحمد عز الدين م. الماجستير

الكلمات المفتاحية التنفيذ: المرونة، الأزواج غير المنجبين، مقاصد الشريعة، الأسرة

المرونة هي قدرة الفرد على البقاء والتكيف في مواجهة ضغوط الحياة. هذه القدرة مهمة في الأسرة، خاصة للأزواج المتزوجين الذين لم ينجبوا أطفالاً (بدون أطفال) الذين غالباً ما يواجهون ضغوطاً نفسية واجتماعية لأن وجود الأطفال لا يزال يعتبر عنصراً مهماً في الأسرة. لذلك، هناك حاجة إلى الصمود حتى يتمكن الأزواج من الحفاظ على الاستقرار العاطفي والانسجام المنزلي. وبناء على ذلك، تركز هذه الدراسة على شكل مرونة الأزواج الذين لا أطفال في بناء الانسجام الأسري وتحليلها من منظور المقاشد الرياضية في قرية سيماندينغ، منطقة باغو، إقليم كديري، بهدف وصف شكل مرونة الأزواج الذين لا يملكون أطفالاً في الحفاظ على انسجام الأسرة وتحليلها بناء على منظور المقاشد الشارية.

هذا البحث هو نوع من البحث التجريبي أو الميداني مع طريقة وصفية نوعية لفهم شكل مرونة الأزواج الذين لا يملكون أطفالاً في مواجهة الضغوط النفسية والاجتماعية. تم تنفيذ تقنية جمع البيانات من خلال مقابلات شبه منظمة مع أزواج بلا أطفال كموضوعات بحث. مصادر البيانات المستخلصة من مصادر البيانات الأولية هي نتائج مقابلات وبيانات ثانوية على شكل أدبيات ذات صلة حول مرونة الأزواج الذين لا ينجب أطفال، وانسجام الأسرة، ومنظور مقاشد الشريعة للحصول على نظرة عامة على جهود الأزواج في الحفاظ على الانسجام والفائدة الأسرية.

أظهرت النتائج أن الأزواج الذين لا يملكون أطفالاً يبنون القدرة على الصمود من خلال قبول المرضى للظروف، والتواصل بين الشريكين، والدعم العاطفي، والمشاركة في الأنشطة الاجتماعية والدينية. تساعد هذه الجهود الأزواج على إدارة الضغط النفسي والوصمة الاجتماعية للحفاظ على الانسجام الأسري. من منظور المقاشد التشريع، يعكس ممارسة الصمود الحفاظ على حفظ الدين، حتى بدون وجود الأطفال.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
BUKTI KONSULTASI	v
PENGESAHAN SKRIPSI	vi
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	xix
الملخص	xx
DAFTAR ISI	xxi
DAFTAR TABEL	xxiii
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
F. Definisi Operasional.....	10
G. Sistematika Pembahasan	11
TINJAUAN PUSTAKA	14
A. Penelitian Terdahulu.....	14
B. Kajian Teori	21
1. Resiliensi dalam Kehidupan Keluarga	21
2. Kedudukan Anak dalam Kehidupan Keluarga.....	27
3. Maqashid syari'ah Imam Syatibi	30
4. Harmonisasi Keluarga.....	34
METODE PENELITIAN	36
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Pendekatan Penelitian	36

C. Lokasi Penelitian.....	37
D. Sumber Data.....	38
E. Metode Pengumpulan Data.....	40
F. Metode Pengolahan Data	41
HASIL DAN PEMBAHASAN	44
A. Gambaran Umum.....	44
1. Profil Desa Semanding.....	44
2. Profil Kehidupan Pasangan <i>Childless</i>	48
B. Hasil dan Pembahasan.....	59
1. Bentuk Resiliensi Pasangan Childless dalam Membangu Keharmonisan Keluarga.....	59
2. Analisis Resiliensi Keluarga <i>Childless</i> dengan Perspektif <i>Maqashid syari'ah</i>	68
PENUTUP.....	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN-LAMPIRAN	84
WAWANCARA	88
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	89

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu	18
Tabel 3.1. Informan	40
Tabel 4.1. Jumlah Penduduk Desa Semanding.....	48
Tabel 4.2. Jumlah perkawinan pada tahun 2025	49
Tabel 4.3. Bentuk Resiliensi.....	64
Tabel 4.4. Kesimpulan Analisis Resiliensi Pasangan Childless	
 Berdasarkan Maqashid syari'ah	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan merupakan akad atau perjanjian sakral yang melibatkan ungkapan rasa syukur kepada Allah, berpegang teguh pada sunnah Rasulullah dan dilaksanakan berdasarkan asas keikhlasan, tanggung jawab, dan mematuhi syarat-syarat syariat yang harus dipenuhi.¹ Pernikahan menurut fuqaha' adalah ikatan antara suami istri dengan memenuhi syarat-syarat dan rukun pernikahan yakni mahar, dua orang saksi yang adil dan disahkan dengan ijab dan qabul.²

Dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan Pasal 1 yang menegaskan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.³ Kesejahteraan keluarga sangat berkaitan dengan kehadiran keturunan, di mana orang tua memiliki hak dan kewajiban dalam memelihara serta mendidik anak-anak. Oleh karena itu, tujuan perkawinan menurut peraturan perundang-undangan mencakup kebahagiaan pasangan, keberlangsungan keturunan, dan penegakan nilai-nilai keagamaan dalam lingkup keluarga.⁴

Sejalan dengan hal tersebut bahwa pada Pasal 3 Kompilasi Hukum Islam (KHI) tujuan perkawinan adalah mewujudkan kehidupan rumah tangga yang

¹ Aisyah Ayu Musyafah, Perkawinan Dalam Perspektif Filosofis Hukum Islam, *Jurnal Crepido*: no.02 (2020): 111.

² Nurhasanah, Hukum Pernikahan Dalam Islam: Analisis Perbandingan Konteks Menurut 4 Mazhab, *Jurnal Pendidikan Islam*:no.2(2024): 4.

³ Pasal 1 Ayat 1 Undang- Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan

⁴ Abdul Munib, Kompilasi Tujuan Perkawinan dalam Hukum Positif, Hukum Adat, dan Hukum Islam, *Voice Justisia*:no.2, (2022):42.

sakinah, mawaddah, dan rahmah.⁵ Pemahaman ini selaras dengan hukum Islam yang juga menempatkan ketiganya sebagai arah dari sebuah pernikahan. Sakinah dapat dipahami sebagai suasana tenang dan damai yang dirasakan suami istri dalam kehidupan sehari-hari. Mawaddah adalah rasa cinta yang menumbuhkan kedekatan dan kebersamaan, sehingga pasangan suami istri mampu saling melengkapi. Sedangkan rahmah merupakan kasih sayang yang diwujudkan melalui kepedulian, saling membantu, dan perhatian tulus di dalam keluarga.⁶

Pernikahan merupakan suatu ikatan sosial dan hubungan interpersonal yang sah secara hukum maupun agama, yang berperan sebagai fondasi terbentuknya keluarga dengan berbagai orientasi, seperti melanjutkan keturunan, memenuhi kebutuhan biologis, menciptakan ketenteraman dan kedamaian hidup, memperkuat landasan ekonomi, serta memperoleh pengakuan status sosial dalam masyarakat.

Keberadaan keluarga dapat dipahami melalui berbagai peran yang dijalankan di dalamnya, antara lain peran biologis atau reproduksi, peran perlindungan, peran afektif, peran ekonomi, peran pendidikan, peran sosialisasi, peran religius, peran rekreatif, serta peran pemeliharaan sosial. Dari beragam peran tersebut, peran biologis atau reproduksi menjadi salah satu yang paling utama, karena melalui peran ini keluarga tidak hanya melanjutkan keturunan, tetapi juga menjalankan perannya dalam membentuk hubungan sosial baru yang lahir dari proses keberlanjutan generasi.⁷

⁵ Pasal 3, Bab 2, Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1991 tentang Kompilasi Hukum Islam.

⁶ Nirwan Nazarudin, Sakinah, Mawaddah Wa Rahmah Sebagai Tujuan Pernikahan, *Asy-Syurkiyyah*:no.2(2020): 166.

⁷ Benyamin Lado, Hugo Warami, Ihwan Tjolli, Penerapan Delapan Fungsi Keluarga Dan Dampak Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Kabupaten Sorong, *Cassowary*:no.1 (2022): 59.

Setiap individu pada dasarnya mendambakan kehidupan rumah tangga yang harmonis dengan tujuan tercapainya keserasian, kecocokan, dan keseimbangan dalam berumah tangga. Keharmonisan keluarga sangat penting karena menggambarkan adanya suasana yang aman, damai, serta dilandasi oleh kasih sayang di antara seluruh anggotanya. Keluarga yang harmonis mampu menjaga keseimbangan dalam berbagai bidang kehidupan, baik fisik, mental, emosional, maupun spiritual, sehingga para anggotanya dapat merasakan ketenteraman.

Kehidupan yang demikian tidak hanya terlihat dalam hubungan internal keluarga, tetapi juga tercermin dalam interaksi dengan lingkungan sosial, di mana setiap anggota mampu menjalankan perannya dengan kedewasaan dan tanggung jawab.⁸

Dengan demikian, keharmonisan keluarga tercermin dari terpenuhinya kebutuhan lahir dan batin secara seimbang. Keluarga yang harmonis ditandai oleh ketenangan dan kebahagiaan batin, serta terciptanya kondisi lahiriah yang aman, nyaman, dan terpenuhi. Kehidupan keluarga yang demikian sejalan dengan nilai kasih sayang dan ketenteraman yang ditegaskan Allah SWT dalam firman-Nya pada QS. Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan salah satu tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu pasangan dari jenismu sendiri, agar kamu merasa tenteram kepadanya, dan Dia menanamkan di

⁸ Taurat Afianti, Ani Wafiroh, *Upaya Pasangan Suami Istri Tidak Memiliki Keturunan Dalam Mempertahankan Keharmonisan Rumah Tangga*, Jurnal Hukum Keluarga: no.2, (2022): 166. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/alihkam/article/view/6927/2473>.

*antara kalian kasih sayang serta rahmat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berpikir.” (QS. Ar-Rum: 21)*⁹

Ayat tersebut menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga terbentuk dari rasa tenteram, kasih sayang, dan rahmat di antara pasangan suami istri, yang menjadi dasar terciptanya keseimbangan dalam rumah tangga. Kehadiran anak sebagai anggota keluarga semakin memperkuat ikatan emosional dan spiritual, serta menambah rasa tanggung jawab dalam menjalani kehidupan keluarga. Anak berperan tidak hanya sebagai penerus generasi, tetapi juga sebagai faktor penting yang mendukung terciptanya ketenangan, kebahagiaan, dan keharmonisan keluarga.¹⁰

Dalam pandangan masyarakat, anak diposisikan sebagai anugerah sekaligus harta berharga dalam sebuah pernikahan yang menentukan kelangsungan hidup, kualitas, dan keberlangsungan suatu bangsa dari masa ke masa. Oleh sebab itu, anak perlu mendapatkan pendidikan dan pengasuhan yang tepat agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, sehingga kelak menjadi generasi penerus yang berakhlak mulia, berkarakter, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi keluarga maupun masyarakat.¹¹

Resiliensi pasangan yang tidak memiliki anak (*childless*) umumnya dipengaruhi oleh adanya dukungan keluarga maupun dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Namun, dalam kenyataannya pasangan *childless*, khususnya

⁹Zainuddin Lubis“Tafsir Surat Ar-Rum” *Nuonline*, Kamis,18 Juli 2024, diakses 4 September 2025, <https://islam.nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-ar-rum-ayat-21-menelusuri-makna-cinta-dan-ketentraman-dalam-pernikahan-fMEk8>.

¹⁰ Seka Andrean, Erni, Kontribusi Keharmonisan Kelurga Dalam Perkembangan Keterampilan Sosial Siswa , *Jemri*:no.1, (2021): 33.

¹¹ Ambariani, Rakimahwati. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak. Jurnal Obsesi*:no 5 (2023):6066.

pihak istri, kerap menghadapi stigmatisasi dari masyarakat. Bentuk stigma tersebut dapat berupa ejekan, diskriminasi, hingga pelecehan, yang pada akhirnya menimbulkan dampak negatif bagi individu yang mengalaminya. Dampak tersebut dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti depresi, kecemasan, kesepian, rasa putus asa, maupun tekanan psikologis lain yang mengganggu kualitas hidup pasangan *childless*.

Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan dukungan sosial yang memadai menjadi faktor penting dalam membantu pasangan *childless* untuk tetap bertahan, beradaptasi, serta menjalani kehidupan rumah tangga dengan lebih sehat secara emosional. Oleh karena itu, resiliensi menjadi unsur yang sangat penting dalam menjaga keharmonisan keluarga. Resiliensi pasangan dapat dipahami sebagai kemampuan suami dan istri untuk menunjukkan ketabahan serta ketahanan dalam menjalani kehidupan berkeluarga, dengan tujuan mencapai keharmonisan sekaligus membangun ketenteraman yang berkelanjutan.¹²

Setiap rumah tangga pada dasarnya menghadapi berbagai tantangan, salah satunya terkait dengan harapan akan hadirnya anak dalam pernikahan. Kehadiran anak sering dipandang sebagai anugerah yang dapat mempererat keharmonisan keluarga sekaligus diyakini membawa keberkahan dalam kehidupan rumah tangga. Anak dipersepsikan sebagai titipan berharga dalam bahtera keluarga. Namun demikian, tidak semua harapan tersebut dapat terwujud, sebab dalam kenyataannya

¹² Alia Rizki Fauziah, Peranan Dukungan Sosial terhadap Resiliensi pada Individu Menikah yang Belum Memiliki Anak, Jurnal Ilmiah Psikologi, no 02, (2024). 178, <https://journal.univpancasila.ac.id/index.php/mindset/article/view/5863/3352>.

pernikahan tidak selalu berjalan sesuai dengan keinginan dan kesempurnaan yang diharapkan.¹³

Namun, dalam kenyataan sosial, kehadiran anak sering dianggap sebagai salah satu faktor utama penopang keharmonisan rumah tangga. Tidak semua pasangan dikaruniai anak, sehingga kondisi *childless* kerap memunculkan stigma sosial, tekanan psikologis, bahkan potensi konflik rumah tangga. Oleh karena itu, resiliensi menjadi penting agar pasangan tetap mampu menjaga keutuhan dan keharmonisan keluarga.

Dalam perspektif *maqāshid syarī'ah*, kondisi pasangan *childless* dapat dilihat melalui lima tujuan pokok syariat (*al-kullīyyāt al-khams*).¹⁴ *Hifẓ al-dīn* menekankan kewajiban menjaga keimanan dan kesabaran, karena ketiadaan anak adalah ujian, bukan aib. *Hifẓ al-nafs* menuntut pasangan menjaga kesehatan jiwa dengan saling memberi dukungan dan komunikasi yang harmonis. *Hifẓ al-'aql* mendorong pasangan untuk menggunakan akal sehat dalam menghadapi ujian *childless*. Sedangkan *hifẓ al-māl* dapat dilihat dari pengelolaan harta yang diarahkan untuk kemaslahatan bersama. Hal ini pasangan *childless* dapat tetap membangun keharmonisan keluarga, sehingga penting untuk melihat bagaimana nilai-nilai *maqashid syariah* benar-benar terwujud dalam kehidupan mereka sehari-hari.¹⁵

Berdasarkan fakta penelitian di lapangan, diperoleh data bahwa terdapat tiga pasangan *childless* di Desa Semanding, Kecamatan Pagu. Rentang usia pernikahan

¹³ Nazun Mar'atu Sholikah, Lisnawati Ruhaena, Upaya Membangun Ketahanan Keluarga pada Pasangan Suami Istri yang Mengalami Infertilitas, *Jurnal Ilmu Psikologi*:no.2, (2024).234.

¹⁴ Mihan, Maqashid Syari'ah Menurut Imam Syatibi dan Dasar Teori Pembentukannya, *Al-Usrah*,no.1 (2021):88. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/alusrah/article/view/12335/5627>.

¹⁵ Jasser Auda, *Membumikan Hukum Islam Melalui Maqashid Syariah* (Bandung: PT Mizan Utama, 2015).32

pasangan tersebut berkisar antara 25 hingga 37 tahun. Informasi ini diperoleh melalui wawancara awal peneliti dengan Kepala Desa Semanding. Adapun rincian usia pernikahan masing-masing pasangan adalah sebagai berikut: pasangan Bapak N dan Ibu P telah menikah selama 30 tahun, pasangan Bapak A dan Ibu M selama 25 tahun, pasangan Bapak K dan Ibu J selama 37 tahun. Meskipun belum dikaruniai keturunan, keempat pasangan tersebut tetap berkomitmen mempertahankan rumah tangganya serta mampu membangun kehidupan keluarga yang harmonis.¹⁶

Berdasarkan uraian tersebut, fokus penelitian ini diarahkan pada resiliensi pasangan *childless* yang telah menjalani pernikahan dalam jangka waktu bertahun-tahun namun belum dikaruniai keturunan, dengan menggunakan perspektif *maqāshid syarī'ah*. Pendekatan ini dimaksudkan untuk memahami bagaimana pasangan *childless* berupaya membangun keharmonisan keluarga serta menjaga keberlangsungan rumah tangga dalam jangka panjang.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai ketahanan dan strategi pasangan *childless* dalam mempertahankan kehidupan keluarga yang harmonis. Resiliensi menjadi sangat penting untuk dibahas dalam penelitian ini karena memberi gambaran bagaimana pasangan *childless* tetap mampu menjaga rumah tangganya tetap utuh dan harmonis, meskipun mereka sering berhadapan dengan tekanan psikologis maupun pandangan sosial yang tidak selalu positif. Resiliensi bisa dipandang sebagai “modal batin” yang menolong pasangan agar tidak larut dalam kekecewaan akibat ketiadaan anak. Dengan daya lentur ini, mereka mampu bangkit kembali,

¹⁶ Agus Fauzi, wawancara, (Wonorejo, 13 Juli 2025).

mengelola stigma yang datang dari lingkungan, dan tetap memelihara komitmen dalam pernikahan.

B. Batasan Masalah

Berangkat dari uraian latar belakang di atas, penulis menetapkan batasan penelitian guna menjaga fokus kajian agar pembahasan tidak meluas dan tetap sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini dibatasi pada pasangan *childless* yang berdomisili di Desa Semanding, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri. Adapun subjek penelitian difokuskan pada pasangan *childless* yang telah menjalani pernikahan selama sepuluh tahun atau lebih, sehingga berpengaruh terhadap jumlah informan penelitian. Selanjutnya, peneliti mengkaji dalam penelitian ini berdasarkan perspektif *maqashid syari'ah* menurut Imam Syatibi.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk resiliensi pasangan *childless* dalam menjaga keharmonisan keluarga di Desa Semanding Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana perspektif *maqasid syari'ah* memandang upaya pasangan *childless* dalam membangun keluarga yang harmonis di Desa Semanding Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengkaji bentuk resiliensi yang dibangun oleh pasangan *childless* dalam menjaga keharmonisan keluarga di Desa Semanding Kecamatan Pagu

Kabupaten Kediri dalam menghadapi tekanan psikologis dan sosial akibat belum memiliki anak

2. Untuk menganalisis upaya pasangan *childless* dalam membangun keluarga harmonis berdasarkan perspektif *maqasid syari'ah* di Desa Semanding Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, hasil penelitian diharapkan berguna sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Menambah khazanah keilmuan dalam studi Islam, bidang psikologi keluarga, khususnya mengenai resiliensi pasangan *childless* dalam perspektif *maqashid syari'ah* dan hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan dalam pengembangan teori-teori keluarga islam yang lebih inklusif terhadap kondisi pasangan *childless*.

2. Secara praktis

Penelitian ini bermanfaat sebagai motivasi dan panduan bagi pasangan *childless* dalam membangun ketahanan serta keharmonisan keluarga berlandaskan prinsip *maqashid syari'ah*. Bagi masyarakat, penelitian ini menjadi edukasi untuk menumbuhkan empati dan dukungan sosial terhadap pasangan *childless*. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi sarana penerapan dan pengembangan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan.

F. Definisi Operasional

Untuk memperjelas definisi operasional dalam proposal ini, penulis menyampaikan definisi istilah sebagai berikut:

1. Resiliensi

Resiliensi merupakan kemampuan pasangan *childless* untuk bertahan dan mengatasi tekanan sosial serta emosional akibat stigma yang mereka hadapi. Reivich dan Shatté mengatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu untuk beradaptasi dan bangkit kembali ketika menghadapi kesulitan, tekanan, maupun situasi penuh risiko.¹⁷

2. *Childless*

Childless merupakan pasangan suami-istri yang tidak memiliki anak, baik karena alasan biologis, medis, atau ketidakmampuan untuk memiliki anak. Kondisi ini dapat terjadi secara tidak disengaja karena adanya keterbatasan medis (*involuntary childless*), maupun disengaja karena pasangan memilih untuk tidak memiliki anak (*voluntary childless*). Keadaan *childless* juga dapat memengaruhi aspek psikologis, sosial, serta relasi dalam keluarga.¹⁸

3. *Maqashid syari'ah* Imam Syatibi

Menurut Imam Syatibi, *maqashid syari'ah* adalah tujuan ditetapkannya hukum Islam untuk mewujudkan kemaslahatan bagi manusia di dunia dan

¹⁷ Nur Hartati and Amalia Rahmandani, "Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Resiliensi Pada Mahasiswa Perantau Universitas Diponegoro," *Jurnal Empati* 11, no. 4 (2022): 251–159, <https://doi.org/10.14710/empati.0.36470>.

¹⁸ Siti Mariyah Ulfah, Olievia Prabandini Mulyana, "Gambaran Subjective Well Being Pada Wanita Involuntary Childless," *Character*:no.3, (2014), 1–10, <https://doi.org/10.26740/cjpp.v2i3.11001>.

akhirat.¹⁹ Setiap hukum memiliki maksud menjaga kesejahteraan hamba melalui pemeliharaan terhadap lima hal pokok, yaitu agama (*ḥifẓ al-dīn*), jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), akal (*ḥifẓ al-‘aql*), keturunan (*ḥifẓ al-nasl*), dan harta (*ḥifẓ al-māl*). Dalam konteks pasangan *childless*, prinsip *maqāṣid* menjadi pedoman agar mereka tetap dapat membangun kebahagiaan dan keharmonisan keluarga meskipun tanpa kehadiran anak, dengan berpegang pada nilai-nilai syariat yang menekankan keseimbangan dan kemaslahatan hidup.

4. Harmonis

keharmonisan dalam keluarga diartikan sebagai kondisi keselarasan dan keserasian antaranggota keluarga, yang tercermin melalui hubungan yang seimbang, saling memahami, dan rukun dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Tujuan utama dari keharmonisan adalah terciptanya kerukunan dan ketenangan dalam keluarga, sehingga setiap anggota dapat menjalankan peran dan fungsinya dengan baik.²⁰

G. Sistematika Pembahasan

Agar penyusunan penelitian ini lebih terarah dan sistematis, maka peneliti secara umum menguraikannya menjadi lima bab, yaitu:

Bab I (pendahuluan) Bab ini berisi gambaran awal penelitian, mencakup latar belakang, perumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian. Pada bagian ini, peneliti menjelaskan konteks penelitian sebagai langkah awal untuk menemukan

¹⁹ Moh. Toriquddin, Teori Maqāshid Syarī'ah Perspektif Al-Syatibi *Jurnal Syari'ah dan Hukum*, 6, no.1 (2014) 35, <https://media.neliti.com/media/publications/23678-ID-teori-maqashid-syaraah-perspektif-al-syatibi.pdf>.

²⁰ Firdaus Nur Azizah, "Membangun Rumah Tangga yang Harmonis dengan Teknik Pendekatan Konseling Keluarga Behavior," *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam* 6, no. 1 (2023): 45-46

permasalahan yang berkaitan dengan resiliensi pasangan *childless* dalam membangun keharmonisan keluarga, serta menentukan tahapan penelitian yang ditempuh untuk mencari pemecahan masalah berdasarkan perspektif *Maqashid syari'ah*.

Bab II (Tinjauan Pustaka) Bab ini menguraikan kajian pustaka yang menjadi dasar teoretis penelitian. Tinjauan pustaka meliputi konsep resiliensi pasangan *childless*, keharmonisan keluarga, *Maqashid syari'ah*, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dari buku, jurnal, dan karya ilmiah lainnya. Bagian ini disusun sebagai kerangka teori untuk memperkuat analisis penelitian.

Bab III (Metode Penelitian) Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan. Penelitian ini termasuk penelitian empiris dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi pada pasangan *childless* di Desa Semanding, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri. Pengolahan data mencakup editing, klasifikasi, verifikasi, analisis, dan penarikan kesimpulan. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang valid dan sesuai dengan fokus penelitian.

Bab IV (Hasil Penelitian dan Pembahasan) Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi pada pasangan *childless*. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan perspektif *Maqashid syari'ah*, sehingga diperoleh gambaran mengenai bagaimana pasangan *childless* membangun keharmonisan keluarga dan resiliensi dalam menghadapi tantangan rumah tangga.

Bab V (Penutup) Bab terakhir berisi kesimpulan yang merangkum jawaban atas rumusan masalah penelitian, serta saran atau rekomendasi yang ditujukan kepada pihak terkait maupun peneliti selanjutnya. Kesimpulan dirumuskan secara singkat, padat, dan jelas, sementara saran diberikan agar penelitian serupa dapat dikembangkan lebih lanjut dan memberikan manfaat yang lebih luas.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk meninjau hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan topik ini guna menemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Melalui penelaahan terhadap beberapa skripsi dan jurnal yang relevan, Adapun penelitian terdahulu yang peneliti cantumkan di antaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Rehan Putri Az Zahwa, yang diajukan sebagai skripsi pada tahun 2023, dengan judul Stigmatisasi Masyarakat Terhadap Keharmonisan Keluarga *Childless*, berfokus pada upaya untuk memahami bentuk, alasan, serta dampak stigma masyarakat terhadap pasangan *childless*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana masyarakat memberikan penilaian negatif terhadap keluarga yang belum memiliki anak, menjelaskan alasan munculnya stigma tersebut, serta menggambarkan sejauh mana dampaknya terhadap keharmonisan rumah tangga pasangan *childless*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stigmatisasi terhadap keluarga *childless* masih sering terjadi di masyarakat, terutama dalam bentuk stigma verbal negatif yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, usia, dan religiusitas. Rehan menemukan adanya dua bentuk

stigma, yaitu public stigma, yang muncul dari masyarakat, keluarga, atau teman, serta self stigma, yang muncul dari perasaan rendah diri pasangan itu sendiri.²¹

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Juswita Sari Putri Sunarta dan Alia Rizki fauziah yang diajukan sebagai jurnal pada tahun 2023, dengan judul "Peranan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Individu Menikah Yang Belum Memiliki Anak". bertujuan untuk mengetahui sejauh mana dukungan sosial berperan dalam meningkatkan resiliensi pada pasangan menikah yang belum memiliki anak. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi linear sederhana terhadap 112 responden berusia 20–50 tahun dengan masa pernikahan minimal satu tahun. Instrumen yang digunakan mencakup skala resiliensi dan skala dukungan sosial yang telah terstandarisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi dengan kontribusi sebesar 37,5 persen. Sumber dukungan sosial terbesar berasal dari keluarga, yang membantu individu meningkatkan ketahanan emosional dan kemampuan beradaptasi terhadap tekanan psikologis akibat belum memiliki anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, semakin tinggi pula tingkat resiliensi pada pasangan menikah tanpa anak.²²

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Rusliyanti Muharromah, yang diajukan sebagai skripsi pada tahun 2019, dengan judul: "Hubungan Antara Harapan (*Hope*)

²¹ Rehan Putri Az Zahwa, Stigmatisasi Masyarakat Terhadap Keharmonisan Keluarga Childless, (Institutional Repository Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023). <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/74426/1/REHAN%20PUTRI%20AZ%20ZAHWA.FISIP.pdf>.

²² Juswita Sari Putri Sunarta, Alia Rizki fauziah, Jurnal Ilmiah Psikologi Mind Set: no.2, (2024): 75. <https://journal.univpancasila.ac.id/index.php/mindset/article/view/5863/3352>

Dengan Resiliensi Pada Istri Yang Mengalami Involuntary *Childless*”. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat harapan dan resiliensi pada istri yang belum memiliki anak secara tidak disengaja. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksplanatori dengan 66 responden istri yang mengalami involuntary *childless* dan usia pernikahan minimal lima tahun. Instrumen yang digunakan adalah *State Hope Scale* dan *Resilience Quotient*, dengan analisis data menggunakan uji korelasi Spearman’s Rho. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara harapan dan resiliensi, yang berarti semakin tinggi harapan seseorang, semakin tinggi pula kemampuan resiliensinya dalam menghadapi tekanan psikologis akibat belum memiliki anak.²³

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Nazun Mar’atu Sholikhah dan Lisnawati Ruhaena, yang diajukan sebagai jurnal pada tahun 2024, dengan judul: “Upaya Membangun Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Suami Istri Yang Mengalami Infertilitas” bertujuan mendeskripsikan upaya pasangan infertil dalam membangun ketahanan keluarga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif, melibatkan 4 pasangan yang dipilih melalui purposive sampling, dengan pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun infertilitas menimbulkan perasaan sedih dan stres, pasangan tetap mampu menjaga ketahanan

²³ Rusliyanti Muharromah, Hubungan Antara Harapan (Hope) Dengan Resiliensi Pada Istri Yang Mengalami Involuntary Childless , (Repository Universitas Airlangga, Surabaya, 2019). 20-27. <https://repository.unair.ac.id/91191/>.

keluarga melalui komitmen, cinta, kepercayaan, dukungan keluarga, serta penerimaan dan rasa syukur terhadap keadaan.²⁴

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Wafiroh Taurat Afiati, yang diajukan sebagai jurnal pada tahun 2022, dengan judul: Upaya Pasangan Suami Istri Tidak Memiliki Keturunan Dalam Mempertahankan Keharmonisan Rumah Tangga. bertujuan untuk mengetahui strategi pasangan tanpa anak dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dengan data diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap pasangan suami istri yang belum memiliki keturunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keharmonisan rumah tangga tetap terjaga melalui komunikasi yang baik, saling pengertian, dukungan keluarga, serta penguatan nilai religius. Kesimpulannya, faktor internal seperti komitmen dan kepercayaan, serta faktor eksternal berupa dukungan sosial dan spiritualitas, berperan penting dalam mempertahankan keharmonisan keluarga meski tanpa kehadiran anak.²⁵

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya terletak pada fokus kajian yang sama-sama membahas ketahanan, dan keharmonisan pasangan yang belum memiliki anak, serta menekankan pentingnya dukungan sosial, komunikasi, harapan, dan religiusitas dalam menjaga stabilitas rumah tangga. Perbedaannya terletak pada

²⁴ Nazun Mar'atu Sholikhah, Lisnawati Ruhaena, "Upaya Membangun Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Suami Istri Yang Mengalami Infertilitas," *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*:no. 2 (2024): 233–54, <https://doi.org/10.21107/personifikasi.v15i2.24288>.

²⁵ Wafiroh Taurat Afiati, "Upaya Pasangan Suami Istri Tidak Memiliki Keturunan Dalam Mempertahankan Keharmonisan Rumah Tangga," *Jurnal Hukum Keluarga*:no.2, (2022): 166, <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/alihkam/article/view/6927/2473>.

pendekatan dan sudut pandang yang digunakan. Penelitian terdahulu umumnya meninjau dari aspek psikologis dan sosial, sedangkan penelitian ini berbeda karena menggunakan pendekatan *maqashid syari'ah* untuk menganalisis ketahanan dan keharmonisan pasangan *childless* dalam perspektif hukum Islam.

Untuk lebih jelasnya terkait penelitian terdahulu dan orisinalitas penelitian, peneliti paparkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama peneliti, judul, tahun penelitian, dan metode	Persamaan	Perbedaan
1.	Rehan Putri Az Zahwa, judul: <i>Stigmatisasi Masyarakat Terhadap Keharmonisan Keluarga Childless</i> , tahun 2023 dengan penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif.	Membahas pasangan <i>Childless</i> , penelitian menggunakan metode kualitatif	Inti pembahasan yang terdapat dalam judul <i>Stigmatisasi Masyarakat Terhadap Keharmonisan Keluarga Childless</i> , yaitu membahas stigmatisasi sosial yang dialami pasangan <i>childless</i> terutama bagaimana pandangan negatif masyarakat mempengaruhi keharmonisan keluarga <i>childless</i> , tidak membahas resiliensi pasangan <i>childless</i> dalam membangun keharmonisan keluarga perspektif <i>maqashid syari'ah</i> .

2.	Juswita Sari Putri Sunarta dan Alia Rizki fauziah berupa jurnal, judul: : <i>Peranan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Individu Menikah Yang Belum Memiliki Anak</i> . Tahun 2024. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif	Mengangkat tema resiliensi pada pasangan tanpa anak,	Dalam penelitian Juswita Sari Putri Sunarta dan Alia Rizki fauziah tidak membahas resiliensi pasangan <i>childless</i> dalam membangun keharmonisan keluarga dengan perspektif <i>maqasid syari'ah</i> , tetapi lebih fokus pada hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi, bukan dari sudut pandang sosial- keagamaan (perspektif <i>maqashid syari'ah</i>).
3.	Rusliyanti Muharromah,, dengan judul: <i>Hubungan Antara Harapan (Hope) Dengan Resiliensi Pada Istri Yang Mengalami Involuntary Childless</i> , tahun 2019, dengan penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif dengan analisis korelasi.	Membahas resiliensi pada pasangan <i>Childless</i>	Inti pembahasan yang terdapat dalam judul tersebut adalah fokus pada hubungan antara harapan (<i>hope</i>) dan resiliensi pada istri yang mengalami <i>involuntary childless</i> dengan metode kuantitatif, tidak membahas resiliensi pasangan <i>childless</i> dalam membangun keharmonisan keluarga dengan perspektif <i>maqasid syari'ah</i> ,
4.	Nazun Mar'atu Sholikhah & Lisnawati Ruhaena, <i>Upaya Membangun Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Suami Istri Yang Mengalami Infertilitas</i> , 2024.	Sama-sama membahas ketahanan/resiliensi keluarga pada pasangan <i>childless</i> .	Fokus pada strategi komunikasi, dukungan emosional, dan spiritualitas pasangan infertil; tidak meninjau

			perspektif <i>maqāshid syarī'ah</i> .
5.	Wafiroh Taurat Afiati, <i>Upaya Pasangan Suami Istri Tidak Memiliki Keturunan Dalam Mempertahankan Keharmonisan Rumah Tangga</i> , 2022.	Membahas pasangan <i>childless</i> dan keharmonisan rumah tangga.	Menggunakan pendekatan normatif hukum Islam; penelitian ini menggunakan perspektif <i>maqāshid syarī'ah</i> yang lebih luas.

Berdasarkan tabel di atas, penelitian terdahulu berkaitan dengan tema resiliensi, dukungan sosial, dan ketahanan keluarga pada pasangan yang belum memiliki anak. Tiga dari lima penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif, sedangkan dua lainnya menggunakan pendekatan kuantitatif. Seluruh penelitian berfokus pada bagaimana individu atau pasangan tanpa anak mampu bertahan dan menjaga keharmonisan rumah tangga di tengah tekanan sosial dan psikologis yang dihadapi. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis bentuk resiliensi pasangan *childless* dalam perspektif *maqāshid syarī'ah*. Pendekatan ini menekankan pemahaman terhadap nilai-nilai kemaslahatan dan ketahanan keluarga yang tercermin dalam prinsip *hifz al-nafs*, *hifz al-'aql*, dan *hifz al-dīn*. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) karena mengkaji fenomena *childless* tidak hanya dari aspek psikologis dan sosial, tetapi juga dari dimensi spiritual dan normatif Islam.

B. Kajian Teori

1. Resiliensi dalam Kehidupan Keluarga

a. Pengertian Resiliensi

Menurut Grotberg, resiliensi merupakan ketangguhan seseorang untuk tetap bertahan, menyesuaikan diri, sekaligus mengelola kapasitas pribadinya dalam menyelesaikan persoalan hidup. Resiliensi secara etimologis berasal dari bahasa Latin *resiliere* yang bermakna kemampuan untuk kembali ke kondisi semula setelah mengalami guncangan atau tekanan.

Connor dan Davidson menyatakan resiliensi berkaitan dengan kemampuan individu dalam menghadapi tantangan serta mengatasi tekanan secara efektif. Seseorang dengan tingkat resiliensi yang baik biasanya memiliki sejumlah ciri khas, antara lain mampu melakukan penyesuaian diri secara positif, melepaskan stres dengan tepat, bersikap fleksibel dan adaptif, menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain, serta mampu mengendalikan dirinya dengan baik.²⁶

Rutter menekankan bahwa resiliensi merupakan hasil dari kemampuan individu dalam menghadapi serta mengelola berbagai risiko, seperti hambatan, masalah, maupun konflik, bukan sekadar usaha untuk menghindarinya. Dalam perkembangan psikologi modern, resiliensi dipahami sebagai kapasitas individu untuk menghadapi, menyesuaikan diri, dan bangkit kembali dari situasi penuh tantangan dan tekanan.²⁷

²⁶ Lili Dwi Novianti, Ilham Nur Alfian, Pengaruh Resiliensi terhadap Psychological Well-Being dengan Dukungan Sosial sebagai Variabel Mediator pada Mahasiswa, *BRPKM*: no:1, (2022): 3

²⁷ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar*, 2018.

Dengan demikian, resiliensi tidak semata-mata dimaknai sebagai ketahanan, melainkan juga sebagai proses dinamis yang mencakup kemampuan adaptasi positif, pengendalian emosi, serta pemanfaatan pengalaman sulit sebagai sarana pertumbuhan pribadi.²⁸

Resiliensi Keluarga menurut Wals adalah sebagai kemampuan yang dimiliki oleh keluarga untuk bertahan dan pulih dari suatu kesulitan. Keluarga yang memiliki kemampuan menyelesaikan masalah dengan baik juga akan mempengaruhi para anggotanya dalam mengatasi krisis dan situasi sulit yang berkepanjangan. Dengan kata lain, resiliensi keluarga bukan hanya soal mampu bertahan atau menghadapi kesulitan, tetapi juga bagaimana keluarga memanfaatkan situasi sulit tersebut sebagai peluang untuk memperkuat diri, memperbaiki hubungan antaranggota, serta mengembangkan interaksi sosial yang lebih positif.²⁹

b. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi

Resiliensi pada dasarnya dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Pertama, faktor internal. Glantz dan Johnson serta Greeff dan Ritman menegaskan bahwa karakteristik diri individu berperan penting dalam membentuk resiliensi. Faktor ini mencakup kepribadian, optimisme, ekspresi emosi, dan ketekunan, yang secara langsung mendukung kemampuan seseorang

²⁸Fuad Nashori, Iswan Saputro, *Psikologi Resiliensi* (Yogyakarta:Universitas Islam Indonesia,2021). <https://id.scribd.com/document/828973204/PsikologiResiliensi>.

²⁹ Dr. Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologi Sebuah Pengantar*, (Jakarta Timur: Kencana, 2022), 3. https://www.google.co.id/books/edition/Resiliensi_Psikologi_Sebuah_Pengantar/ulVqEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=resiliensi+keluarga%3Bpdf&pg=PA88&printsec=frontcover.

untuk menghadapi tekanan. Individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi, keyakinan religius yang kuat, serta harapan positif terhadap masa depan akan lebih mampu beradaptasi dengan situasi penuh tantangan. Selain itu, kekuatan kognitif, sosial, emosional, dan spiritual juga menjadi modal internal yang memperkuat daya lentur psikologis seseorang dalam menghadapi kesulitan.³⁰

Kedua, faktor eksternal. Resiliensi tidak hanya bergantung pada kekuatan internal, melainkan juga pada dukungan dari luar diri individu. Narayana menekankan bahwa dukungan sosial dari pasangan, keluarga, maupun lingkungan sekitar merupakan penunjuk signifikan dalam membangun resiliensi. Dukungan tersebut memberikan rasa aman, mengurangi tekanan psikologis, serta meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap situasi sulit. Dalam hal keluarga, dukungan pasangan menjadi faktor paling krusial, sebab hubungan yang saling mendukung memungkinkan individu untuk tetap bertahan dan membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis.³¹

Dengan demikian, resiliensi merupakan hasil dari interaksi dinamis antara faktor internal dan eksternal. Kekuatan pribadi yang didukung oleh lingkungan sosial yang positif akan menghasilkan daya lentur psikologis yang lebih kokoh, sehingga individu maupun pasangan mampu menghadapi tantangan kehidupan, termasuk dalam konteks pasangan *childless* yang harus berhadapan dengan stigma sosial maupun tekanan psikologis.

³⁰ Rusliyanti Muharromah, Wiwin Hendriani, "Hubungan Antara Harapan (Hope) Dengan Resiliensi Terhadap Istri Yang Mengalami Involuntary Childless," Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental: no. 1, (2019): 22., <https://doi.org/10.20473/jpkm.v4i12019>.

³¹ Muharromah and Hendriani. Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental: no. 1, (2019): 22-23. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v4i12019.19-27.257>

c. Resiliensi dalam Konteks Kehidupan Keluarga

Dalam kehidupan rumah tangga, setiap pasangan pasti menghadapi berbagai persoalan. Ada masalah yang datang dari dalam, seperti kesulitan ekonomi, komunikasi yang tidak berjalan baik, hingga konflik peran dalam keluarga. Ada pula tekanan dari luar, misalnya tuntutan sosial atau budaya yang seringkali membuat pasangan merasa tertekan. Untuk bisa melewati semua itu, pasangan suami istri membutuhkan resiliensi, yaitu kemampuan untuk tetap tegar, menyesuaikan diri, dan bangkit kembali setelah menghadapi kesulitan. Resiliensi inilah yang menjaga pasangan agar tidak mudah goyah dan tetap bisa merawat hubungan mereka dengan baik.³²

Bagi pasangan *childless*, resiliensi menjadi semakin penting. Tidak jarang mereka mendapat stigma dari lingkungan, dianggap belum “lengkap” sebagai keluarga karena tidak memiliki anak. Situasi ini bisa menimbulkan beban psikologis dan bahkan mengganggu keharmonisan rumah tangga.

Namun, penelitian Sholikhah dan Ruhaena menunjukkan bahwa pasangan infertil mampu membangun ketahanan keluarga melalui komunikasi yang terbuka, saling memberi dukungan emosional, dan memperkuat aspek spiritualitas. Semua itu membuat mereka tetap mampu menjaga kebahagiaan rumah tangga meski tanpa kehadiran anak.³³

Hal yang sama ditegaskan pula oleh penelitian Sunarta dan Fauziah. Mereka menemukan bahwa dukungan sosial memiliki peran besar dalam

³² Sholikhah and Ruhaena, “Upaya Membangun Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Suami Istri Yang Mengalami Infertilitas.” 242

³³ Sholikhah and Ruhaena. “Pasangan Suami Istri Yang Mengalami Infertilitas”, *Jurnal Ilmu Psikologi*:no.2 (2024) 247.

meningkatkan resiliensi pada pasangan yang belum memiliki anak. Ketika pasangan saling menguatkan, dan lingkungan sekitar juga memberi dukungan positif, dampak psikologis dari ketiadaan anak bisa dikurangi secara signifikan. Dengan kata lain, resiliensi bukan hanya soal kekuatan pribadi, tapi juga bagaimana pasangan saling menopang dan didukung oleh lingkungannya.³⁴

d. Bentuk Resiliensi Pada Keluarga *Childless*

1) Memperkuat komunikasi dan kerja sama antar pasangan

Komunikasi yang terbuka dan jujur sangat penting dalam menjaga keharmonisan pasangan yang tidak memiliki anak. Dengan saling memahami dan bekerja sama, pasangan mampu mengurangi stres dan tekanan sosial yang mereka hadapi.³⁵

2) Membangun ikatan emosional yang kuat dan saling menghormati

Hubungan emosional yang kokoh membantu pasangan untuk terus merasa dekat dan saling mendukung. Rasa hormat antar pasangan memperkuat ketahanan menghadapi berbagai tantangan yang muncul.³⁶

3) Fleksibilitas dalam menjalankan peran keluarga meskipun tanpa anak

Pasangan *childless* harus mampu menyesuaikan peran mereka dalam keluarga dan masyarakat. Fleksibilitas ini membantu mereka menjalani hidup dengan

³⁴ Juswita Sari Putri Sunarta and Alia Rizki Fauziah, "Peranan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Individu Menikah Yang Belum Memiliki Anak (The Role of Social Support to Resilience in Marriage Person Without Children)," *Jurnal Ilmiah Psikologi Mind*:no. 2 (2024): 177–178, <https://doi.org/10.35814/mindset.v15i02.5863>

³⁵ Abdul Malik Iskandar, Hasanuddin Kasim, and Harifuddin Halim, "Upaya Pasangan Suami Istri Yang Tidak Mempunyai Anak Dalam Mempertahankan Harmonisasi Keluarganya" 7, no. 2 (2019).

³⁶ Viana Ayu Laksmi and Erin Ratna Kustanti, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Suami Dengan Resiliensi Istri Yang Mengalami Involuntary Childless" 6, no. 1 (2017). 432.

lebih adaptif tanpa merasa kekurangan. Pemenuhan kebutuhan spiritual keluarga.³⁷

- 4) Kebutuhan spiritual menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga ketenangan batin dan memberikan makna hidup bagi pasangan tanpa anak. Praktik spiritual atau keagamaan dapat menjadi sumber kekuatan emosional dan psikologis.
- 5) Mendapatkan dukungan sosial dari pasangan dan lingkungan sekitar
Dukungan sosial, baik dari pasangan maupun keluarga dan teman, sangat berperan dalam meningkatkan resiliensi. Ketika pasangan merasa didukung, mereka cenderung lebih optimis dan tahan menghadapi stigma atau tekanan sosial.
- 6) Menjalani kehidupan keluarga dengan solidaritas dan gotong royong
Solidaritas dan kebersamaan tanpa keturunan menjadi modal sosial yang memperkuat ikatan keluarga dan mengatasi rasa kesepian atau keterasingan.
- 7) Mengembangkan harapan positif dan optimisme terhadap masa depan
Pasangan *childless* yang resiliens cenderung menjaga harapan positif tentang kehidupan mereka dan mencari makna baru dalam peran lain yang mereka jalani.

³⁷ Kandungisvan Shona Pandanwati and Veronika Suprpti, "Resiliensi Keluarga Pada Pasangan Dewasa Madya Yang Tidak Memiliki Anak" 1, no. 03 (2012). 5

2. Kedudukan Anak dalam Kehidupan Keluarga

a. Definisi Anak dalam Keluarga

Dalam kerangka keluarga Islami, anak ditempatkan sebagai amanah dan generasi penerus yang memiliki peran strategis dalam menjaga keberlangsungan dan kualitas kehidupan sosial. Anak tidak hanya dianggap sebagai simbol tuntasnya struktur keluarga, melainkan juga sebagai pihak yang membawa harapan dan tanggung jawab moral serta spiritual. Dalam tinjauan pendidikan Islam, anak merupakan aset utama yang kelak meneruskan nilai-nilai agama dan budaya ke generasi mendatang, sehingga posisi mereka tidak bisa dianggap remeh.³⁸

Dari sudut pandang lain, keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter anak melalui nilai-nilai agama serta norma sosial, yang menjadikan anak sebagai pondasi penting dalam membangun keluarga harmonis dan beradab.

b. Pentingnya Anak dalam Keluarga dan Pendidikan

Anak dipandang sebagai amanah yang harus dijaga, dirawat, dan dibimbing oleh keluarga, sebab masa kanak-kanak, khususnya usia dini, merupakan periode emas (*golden age*) yang sangat menentukan perkembangan selanjutnya. Pada tahap ini, anak membutuhkan kasih sayang, perhatian, dan pendidikan yang terarah agar tumbuh optimal baik secara fisik, kognitif, emosional, maupun sosial.

³⁸Wisnu Saputra, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga", Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam: no.1, (2021): 4.

Keluarga berperan sebagai lingkungan pertama dan utama yang membentuk kepribadian anak melalui penanaman nilai, norma, dan keterampilan hidup, sementara lingkungan sekitar seperti sekolah dan masyarakat turut memberikan stimulasi yang mendukung proses tersebut.

Dengan demikian, pentingnya anak dalam keluarga dan pendidikan tidak hanya terletak pada keberadaannya sebagai anggota keluarga, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki hak untuk tumbuh, berkembang, dan mendapatkan bimbingan yang layak demi masa depannya.³⁹

c. Dampak Ketiadaan Anak (*Childless*) terhadap Rumah Tangga

Ketiadaan anak (*childless*) berdampak pada psikologis, sosial, dan hubungan rumah tangga. Secara psikologis, istri sering merasa tidak sempurna, sedih, dan kesepian, yang diperparah tekanan lingkungan, sehingga membutuhkan dukungan emosional dari pasangan dan keluarga. Secara sosial, pasangan *childless* menghadapi stigma “keluarga belum lengkap,” sehingga beberapa memilih menarik diri dari pergaulan.

Dalam aspek relasional, keharmonisan rumah tangga dapat menurun, dengan munculnya rasa saling menyalahkan atau kehilangan makna pernikahan, meskipun sebagian pasangan tetap berusaha mempertahankan keutuhan rumah tangga. Di sisi lain, penerimaan diri, rasa syukur, serta dukungan dari pasangan dan keluarga membantu membangun resiliensi,

³⁹ Sri Sumarni, “Peran Orang Tua Dalam Mengoptimalkan Perkembangan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun” *Jurnal Pendidikan Anak*:no. 2 (2022): 172-173.

mengurangi beban psikologis, dan memperkuat komitmen dalam rumah tangga.⁴⁰

Kondisi tanpa kehadiran anak tidak hanya memengaruhi kesejahteraan emosional individu, tetapi juga dinamika relasi dalam rumah tangga secara keseluruhan. Menurut Iskandar, Kasim, dan Halim, pasangan yang tidak memiliki anak sering kali menghadapi tantangan dalam menjaga keharmonisan pernikahan akibat adanya tekanan sosial dan perbedaan pandangan mengenai makna keluarga. Namun, penelitian tersebut menunjukkan bahwa pasangan yang mampu menjalin komunikasi terbuka dan saling memahami dapat mempertahankan stabilitas rumah tangga meskipun tanpa kehadiran anak.⁴¹

Sementara itu, menurut Susanti dan Nurchayati, perempuan tanpa anak kerap mengalami tekanan psikologis yang bersumber dari rasa kurang berharga dan pandangan masyarakat yang menilai perannya belum lengkap sebagai seorang istri. Namun demikian, sebagian perempuan mampu membangun ketahanan psikologis dengan cara memperkuat spiritualitas, dukungan pasangan, dan penerimaan diri terhadap takdir Allah. Faktor-faktor tersebut terbukti efektif dalam menurunkan stres dan memperkuat keintiman emosional dalam pernikahan.⁴²

⁴⁰ Maria Alberta, Achmad Mujaib Masykur, "Penerimaan Diri Pada Istri Yang Mengalami Involuntary Childless (Ketidakhadiran Anak Tanpa Disengaja)," n.d:10. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/viewFile/7411/7171>.

⁴¹ Abdul Malik, Hasnuddin Kasim, Harifuddin Halim, "Upaya Pasangan Suami Istri yang Tidak Mempunyai Anak dalam Mempertahankan Harmonisasi Keluarganya", *Society*, no 7 (2019), 147

⁴² Shelly Susanti, Nurcahyanti, *Menikah Tanpa Keturunan: Masalah Psikologis yang Dialami Perempuan Menikah Tanpa Anak dan Strategi Coping dalam Mengatasinya*. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, no,1 (2019), 2.

Selain itu, Patnani, Takwin, dan Mansoer menjelaskan bahwa kebahagiaan rumah tangga tidak semata-mata ditentukan oleh kehadiran anak, tetapi juga oleh kemampuan pasangan dalam menemukan makna baru dari pernikahan itu sendiri. Pasangan yang mampu menyesuaikan ekspektasi, memperkuat rasa syukur, serta mengalihkan energi positif ke aktivitas bersama lainnya, cenderung memiliki hubungan pernikahan yang lebih harmonis dan stabil secara emosional.⁴³

Dengan demikian, meskipun ketiadaan anak dapat menimbulkan tekanan psikologis, sosial, dan relasional, namun pasangan yang memiliki dukungan emosional kuat, komunikasi yang efektif, serta penerimaan diri terhadap kondisi mereka, mampu membangun resiliensi keluarga. Resiliensi inilah yang menjadi faktor kunci dalam menjaga keharmonisan rumah tangga dan mencegah terjadinya disfungsi hubungan akibat ketiadaan anak.

3. Maqashid syari'ah Imam Syatibi

a. Biografi Imam Syatibi

Nama Imam Asy-Syatibi kerap menjadi rujukan utama dalam berbagai wacana pembaruan pemikiran hukum Islam. Nama lengkap beliau adalah Abu Ishaq Ibrahim bin Musa al-Gharnathi, meskipun dalam literatur keislaman lebih dikenal dengan sebutan Asy-Syatibi. Popularitasnya pada masa hidup belum begitu menonjol, diduga karena latar belakang keluarganya yang sederhana serta kondisi sosial-politik yang tidak stabil pada masa transisi

⁴³ Miwa Patnani, Bagus Takwin, Winarini Wilman Mansoer, *Bahagia tanpa anak? Arti penting anak bagi involuntary childless*. *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, no 1, (2021), 118.

pemerintahan Islam di Cordova, yang merupakan salah satu kota Islam terakhir di wilayah Andalusia (Spanyol).

Tanggal kelahiran Imam Asy-Syatibi belum dapat dipastikan secara akurat. Para sejarawan umumnya hanya menyebutkan tahun wafatnya, yaitu pada 790 H / 1388 M. Meskipun demikian, berdasarkan berbagai kajian sejarah, dapat diperkirakan bahwa Asy-Syatibi lahir dan menjalani masa hidupnya di kota Granada pada masa pemerintahan Yusuf Abu al-Hajjaj (1333–1354 M) dan Sultan Muhammad V (1354–1391 M).⁴⁴

Perkiraan tersebut didasarkan pada korelasi antara tahun wafatnya dengan periode kekuasaan dua sultan Granada tersebut. Selain dikenal dengan nisbah Asy-Syatibi yang merujuk pada kota asal keluarganya, beliau juga disebut dengan al-Gharnathi, yang menunjukkan keterkaitannya dengan kota Granada tempat beliau hidup dan beraktivitas.

b. Pengertian Maqashid syari'ah

Maqashid Syariah berasal dari dua kata, yaitu “*Maqashid*” dan “*Syariah*”. Kata “*Maqashid*” merupakan bentuk jamak dari “*Maqasid*”, yang berarti sesuatu yang menjadi tujuan atau sasaran yang ingin dicapai.⁴⁵ Selain itu, maqasid juga dapat dimaknai sebagai maksud, prinsip, niat, atau tujuan akhir.⁴⁶

Terjemah: *Kata maqasid (jamak dari maqsad) dengan huruf sad dibaca fathah (mafqad), merupakan bentuk mashdar (kata dasar) yang berarti “tujuan”,*

⁴⁴ Agung Kurniawan, Hamsah Hudafi, Konsep Maqashid Syari'ah Imam Asy-Syatibi Dalam Kitab Al- Muwafaqat, *al-mabsut*, 15, no.1, 2021, 30.

⁴⁵ Holilur Rohman, *Maqashid Al-Syariah: Dinamika, Epitemologi, Dan Aspek Pemikiran Ushuli Empat Mazhab* (Malang: Setara Press, 2019).

⁴⁶ Auda, *Membumikan Hukum Islam Melalui Maqashid Syariah*.³²

*bukan dengan kasrah (maqsid), karena jika dibaca demikian maka maknanya menjadi “tempat tujuan”. Yang dimaksud di sini adalah makna mashdar, yakni maksud, tujuan, dan sasaran yang dikehendaki oleh Syar’i (pembuat syariat) dalam pensyariaan hukum.*⁴⁷

Sementara itu, kata *Al-Syariah* atau *Syariah* berasal dari bentuk wazan “*fa’il*” yang bermakna “*maf’ul*”. Secara harfiah, syariah berarti jalan menuju sumber air atau sumber kehidupan pokok, juga dapat diartikan sebagai *maurid al-maalladzi tasyra’u fihi al-dawab*, yaitu tempat air mengalir yang menjadi sumber minum bagi hewan. Makna ini melambangkan bahwa air merupakan sumber kehidupan, sama seperti agama Islam (*syariah*) yang menjadi sumber kehidupan bagi setiap Muslim. Tanpa adanya syariah, manusia tidak akan memperoleh kebaikan, sebagaimana air diperlukan untuk kehidupan dan kebutuhan minum.⁴⁸

Maqashid Syariah adalah tujuan atau sasaran yang ingin dicapai oleh syariah dalam kehidupan manusia. Kata “*maqashid*” mengandung makna tujuan, maksud, prinsip, niat, atau tujuan akhir, sedangkan “*syariah*” melambangkan jalan atau aturan yang memberikan kehidupan dan kebaikan bagi manusia, layaknya air yang menjadi sumber kehidupan bagi makhluk hidup.

Dengan demikian, Maqashid Syariah mencerminkan upaya manusia untuk memperoleh solusi yang sempurna dan jalan yang benar, berdasarkan

⁴⁷ Abu Ishaq Ibrahim ibn Musa Al-Syatibi, *Al-Muwafaqat fi Usul al-Shariah: Al-Juz al-Thalith*, Kitab al-Maqasid, 1st ed. (Beirut: Mansyurat al-Syir al-Maghribiyyah, 2017). 4

⁴⁸ M Syukri Albani Nasution and Rahmat Hidayat Nasution, *Filsafat Hukum Islam & Maqashid Syariah* (Jakarta: Kencana, 2020). 61

sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW, sehingga menjamin kesejahteraan, kebaikan, dan kehidupan yang baik bagi umat manusia.

c. Tingkatan Maqashid syari'ah

Maqashid Syariah merupakan konsep dasar yang menjadi landasan untuk memahami tujuan-tujuan yang terkandung dalam syari'at Islam. Terdapat tiga tingkatan utama dalam maqashid syariah:

1) *Al-Dharuriyyat* (kebutuhan primer)

Ini merupakan tingkatan tertinggi dalam *maqashid syariah*. Kebutuhan primer harus dipenuhi untuk menjaga keberlangsungan umat serta menjadi penentu kemaslahatan dunia dan akhirat. Fungsi *dharuriyyat* dijaga melalui dua cara, yaitu menunaikan rukun dan prinsip pokok dalam Islam, serta menghindari hal-hal yang dapat mengurangi atau merusak manfaat dari suatu aktivitas.⁴⁹

2) *Al-Hajiyyat* (kebutuhan sekunder)

Kebutuhan ini bersifat memudahkan kehidupan manusia, namun tidak mengancam eksistensi. *Al-Hajiyyat* bertujuan untuk menambah kemaslahatan, dan jika tidak dipenuhi, tidak akan mengganggu tercapainya keseluruhan kemaslahatan secara total.

3) *Al-Tahsini* (kebutuhan tersier)

Kebutuhan ini berhubungan dengan kesempurnaan dan keindahan hidup menurut pandangan umum masyarakat. Meskipun tidak dipenuhi, hal

⁴⁹ Maisarah, "Maqashid Al-Syari'ah Menurut Perspektif Al-Syatibi," *Al-Fikrah* 4, no. 1 (2015).

ini tidak akan menimbulkan hilangnya kemaslahatan atau kesulitan, melainkan hanya berfungsi untuk melengkapi kemaslahatan yang diperoleh dari *dharuriyyat* dan *hajiyyat*.⁵⁰

4. Harmonisasi Keluarga

a. Pengertian Harmonisasi Keluarga

Keharmonisan keluarga merupakan wujud dari harapan dan ikatan kekeluargaan yang terbangun melalui usaha bersama anggota keluarga dalam menciptakan suasana yang saling mendukung. Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang mampu saling menerima kekurangan masing-masing, menghargai perbedaan karakter antara anggota keluarga, dan bersama-sama menyelesaikan masalah dengan cara yang damai dan penuh kerukunan.⁵¹ Sepasang suami istri atau orang tua, memegang peranan yang sangat penting dalam membangun sebuah keluarga. Untuk menjalankan peran ini, diperlukan berbagai faktor dari berbagai bidang, seperti pemahaman tentang ilmu keluarga dan pernikahan, pendidikan, perkembangan anak, serta keseimbangan antara intelektual dan emosional. Mempersiapkan dan membangun semua elemen ini sangat penting dalam menciptakan keluarga yang harmonis dan sejahtera.

Sulaeman mengatakan bahwa keluarga dikatakan “harmonis” apabila anggotanya lengkap juga dan merasa terpenuhi oleh anggotanya, terutama anak-anak. Ketika terjadi ketidakharmonisan dalam hubungan, hal ini perlu

⁵⁰ Jumiati, “Relevansi Konsep Maqashid Syariah Imam Asy-Syatibi Pada Konsep Pemasaran Syariah,” Skripsi (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, 2023). <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/4920/>.

⁵¹ Irma Yani, Harmonisasi Keluarga Pasangan Suami Istri Yang Tidak Memiliki Keturunan Di Desa Bangun Jaya, 5 (1), 2018, 3.

diimbangi dengan kualitas dan intensitas komunikasi agar meskipun salah satu orang tua tidak hadir. Hal ini diperlukan agar bimbingan, nilai-nilai dan pengaruh yang orang tua berikan tetap terasa dan membentuk sikap anak-anak tetap hormat dan membentuk sikap, pola perilaku anak-anaknya.⁵²

Keharmonisan keluarga dipengaruhi oleh beberapa faktor penting. Untuk menciptakan keluarga yang damai dan bahagia, keharmonisan menjadi bagian utama, sehingga beberapa faktor berikut harus diperhatikan:

- 1) Perhatian antar anggota keluarga: Saling memperhatikan membuat anggota keluarga lebih peka terhadap keadaan satu sama lain, sehingga hubungan jadi lebih akrab dan harmonis.
- 2) Pemahaman diri dan keluarga: Dengan saling memahami, setiap anggota keluarga bisa mengerti kebutuhan dan kebiasaan masing-masing, sehingga komunikasi berjalan lebih baik.
- 3) Pemahaman terhadap dinamika keluarga: Memahami kondisi dan perubahan dalam keluarga membantu menghindari konflik dan menyelesaikan masalah dengan lebih bijak.⁵³

⁵² Riska Dwi, Mariam Sondakh, Meiske Rembang, Komunikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Komunikasi (Suami Dan Istri) Keluarga Di Desa Sagea, E- journal Acta Durma:2, 2017.

⁵³ Yulianti, Margaretha, Laras, Komunikasi Keluarga Sebagai Sarana Keharmonisan Keluarga, Innovative 3 (2), 2023, 4611. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian empiris atau lapangan (*field research*). Penelitian empiris merupakan penelitian yang memperoleh data dengan cara mengamati langsung objek yang ada di lapangan menggunakan daftar pertanyaan atau instrumen pengumpulan data lainnya.⁵⁴ Secara lebih rinci, penelitian empiris bertujuan untuk mengungkap praktik atau implementasi hukum dan nilai-nilai sosial melalui perilaku yang ditunjukkan oleh masyarakat itu sendiri.

Dalam penelitian berjudul “Resiliensi Pasangan *Childless* dalam Membangun Keharmonisan Keluarga Perspektif maqashid syari’ah (Studi Desa Semanding, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri)”, fokus pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan narasumber atau informan yang relevan. Pendekatan ini diharapkan menghasilkan data yang efektif dan akurat, sehingga peneliti dapat menganalisis aspek psikologis dan bimbingan keluarga terkait upaya pasangan *childless* dalam membangun keharmonisan rumah tangga menurut perspektif maqashid syariah.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, termasuk perilaku, persepsi, dan tindakan, secara mendalam. Pendekatan

⁵⁴ Jonaedi Efendi and Johnny Ibrahim, *Metode Penelitian Hukum: Normatif Dan Empiris* (Jakarta: PT Kencana, 2020). 179

ini disajikan melalui deskripsi yang menggunakan kata-kata dan bahasa, serta diterapkan dalam konteks tertentu dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁵⁵ Selain itu, metode penelitian kualitatif juga dapat diartikan sebagai metode penelitian dalam ilmu sosial yang menekankan pengumpulan dan analisis data berupa kata-kata, baik secara lisan maupun tertulis, serta perilaku manusia.

Metode deskriptif digunakan untuk memaparkan kondisi nyata di lapangan melalui hasil wawancara dengan pasangan *childless* serta dokumentasi pendukung, bukan berdasarkan angka atau statistik semata. Hasil penelitian disajikan melalui kutipan langsung dari narasumber maupun bukti dokumentasi yang relevan. Menurut Soerjono Soekanto, pendekatan deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan data sesuai kondisi nyata saat penelitian dilakukan, berdasarkan pernyataan responden baik secara lisan, tertulis, maupun melalui tindakan nyata, sehingga sesuai untuk menganalisis bagaimana pasangan *childless* membangun keharmonisan keluarga dari perspektif maqashid syari'ah di Desa Semanding, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri.⁵⁶

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Semanding Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri. Desa Semanding dipilih sebagai lokasi penelitian karena masyarakatnya memiliki karakteristik sosial dan budaya yang khas, termasuk dalam hal nilai-nilai keluarga dan peran agama dalam kehidupan sehari-hari.

⁵⁵ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014). 6

⁵⁶ Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum* (Jakarta: UI Press, 2020). 32

Selain itu, desa ini juga memiliki komunitas keluarga yang beragam, sehingga memungkinkan untuk menemukan pasangan *childless* yang dapat dijadikan narasumber penelitian. Pemilihan lokasi ini bertujuan untuk memperoleh data yang relevan dan kontekstual mengenai resiliensi pasangan *childless* dalam membangun keharmonisan keluarga dari perspektif maqashid syari'ah, sehingga hasil penelitian mencerminkan kondisi nyata yang terjadi di masyarakat setempat.

D. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan pasangan *childless* di Desa Semanding, dan Kepala Desa. Data sekunder diperoleh dari literatur terkait, seperti karya akademik yang membahas resiliensi keluarga, strategi keharmonisan rumah tangga, dan konsep maqashid syari'ah. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat analisis dan mendukung temuan dari data primer.

1. Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari sumber utama melalui wawancara dengan pasangan *childless* di Desa Semanding, serta Kepala Desa.⁵⁷ Pemilihan informan menggunakan *purposive sampling*, yakni pemilihan berdasarkan kriteria relevan dengan fokus penelitian. Informan terdiri dari pasangan *childless* sebagai subjek utama dan Kepala Desa, Informan dipilih karena dianggap paling mengetahui dan mengalami fenomena *childless*, sehingga dapat memberikan data yang mendalam. Dalam penelitian ini, informan utama

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015). 137

adalah pasangan suami istri yang belum memiliki anak di Desa Semanding serta Kepala Desa sebagai informan pendukung.

Untuk memperoleh data yang relevan dengan fokus penelitian, peneliti menetapkan sejumlah informan yang dipilih sesuai dengan keterlibatan mereka, serta mempermudah penelitian maka dibuatlah tabel berikut:

Tabel 3.1

Informan

No	Informan	Usia Pernikahan	Jumlah	Keterangan
1	Keluarga Pak N. dan Bu P	26 Tahun	2 orang	Keluarga <i>childless</i> yang akan memberikan keterangan terkait perasaan dan tanggapan mereka tentang resiliensi.
2	Keluarga Pak A dan Bu M	24 Tahun	2 Orang	Keluarga <i>childless</i> yang akan memberikan keterangan terkait perasaan dan tanggapan mereka tentang resiliensi..
3	Keluarga Pak D dan Bu J	38 Tahun	2 Orang	Keluarga <i>childless</i> yang akan memberikan keterangan terkait perasaan dan tanggapan mereka tentang resiliensi..

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh tidak secara langsung dari subjek penelitian, melainkan melalui sumber lain. Biasanya, data ini diperoleh dari publikasi atau dokumen resmi, serta berbagai literatur seperti buku,

laporan, jurnal ilmiah, skripsi, dan disertasi.⁵⁸ Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber kepustakaan yang relevan dengan tema penelitian, khususnya mengenai resiliensi pasangan *childless*, keharmonisan keluarga, dan perspektif maqashid syari'ah. Kompilasi Hukum Islam, Undang- Undang No.1 Tahun 1974 tentang perkawinan, Kitab Al-Muwafaqat fi Usul al- Shariah.

E. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian agar memperoleh hasil yang valid dan mendalam. Salah satu teknik yang menjadi prioritas dalam penelitian kualitatif ini adalah dokumentasi, yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai informasi terkait resiliensi pasangan *childless* dan upaya membangun keharmonisan keluarga.

Selain itu, peneliti juga menggunakan wawancara semi terstruktur dengan pasangan *childless* di Desa Semanding,, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri.

1. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan wawancara semi terstruktur yaitu teknik pengumpulan data yang menggunakan pedoman pertanyaan, tetapi tetap memberikan ruang bagi informan untuk menyampaikan pengalaman dan pandangannya secara lebih bebas secara tatap muka. Wawancara jenis ini bertujuan untuk mengidentifikasi isu secara terbuka. Dalam metode ini, peneliti

⁵⁸ Jamal Habibur Rahman, "Jenis Jenis Data Penelitian," *Jurnal Teknik Pengumpulan Data Dalam Rancangan Penelitian* 10 (1) (2021): 193.

menyiapkan daftar pertanyaan pokok sebagai arah pembicaraan, namun alur wawancara dapat berkembang sesuai respons informan agar data yang diperoleh lebih mendalam.⁵⁹

F. Metode Pengolahan Data

Untuk mendapatkan hasil yang terstruktur, berikut metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Pemeriksaan Data

Pemeriksaan data adalah tahap awal dalam pengolahan data yang bertujuan untuk melakukan pemeriksaan ulang terhadap informasi yang telah dikumpulkan di lapangan.⁶⁰ Pada tahap ini, peneliti menyeleksi poin-poin penting dari data yang relevan dengan topik penelitian, yaitu terkait resiliensi pasangan *childless* dalam membangun keharmonisan keluarga di Desa Semanding, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri, dari perspektif *Maqashid syari'ah*.

2. Klasifikasi

Klasifikasi merupakan tahap kedua setelah proses *editing*. Pada tahap ini, peneliti mengelompokkan data berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Proses ini dilakukan untuk mempermudah analisis dan memastikan data yang ada dapat digunakan secara efektif untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian.⁶¹

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), 194.

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 182.

⁶¹ Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 105.

3. Verifikasi

Verifikasi adalah proses untuk memastikan keabsahan data yang telah diperoleh. Pada tahap ini, peneliti membandingkan pendapat antar informan dan mencatat informasi secara cermat hingga data dinyatakan akurat. Verifikasi dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar menggambarkan resiliensi pasangan *childless* dalam membangun keharmonisan keluarga. Selain itu, proses ini juga bertujuan untuk menilai kesesuaian temuan lapangan dengan prinsip maqasid syari'ah, khususnya dalam upaya menjaga keharmonisan, ketahanan, dan kemaslahatan keluarga meskipun tanpa kehadiran anak.

4. Analisis

Analisis adalah tahap pengolahan data dengan menyusun dan menyajikan informasi yang telah dikumpulkan agar lebih mudah dipahami oleh pembaca.⁶² Dalam penelitian ini, penulis menganalisis data yang berkaitan dengan resiliensi pasangan *childless* dalam membangun keharmonisan keluarga. Analisis dilakukan dengan menggunakan perspektif maqāsid syarī'ah Imam Syatibi untuk memahami bagaimana pasangan *childless* menjaga keharmonisan rumah tangga serta mewujudkan kemaslahatan keluarga meskipun tanpa kehadiran anak.

5. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan tahap terakhir dalam pengolahan data. Pada tahap ini, peneliti menyajikan kesimpulan akhir dari penelitian yang telah dilakukan,

⁶² Masri Singaribun dan Sofyan, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1987), 263.

memberikan gambaran singkat mengenai temuan dan pembahasan penelitian secara keseluruhan.⁶³ Informasi hasil dari penelitian tersebut dapat menjawab rumusan masalah yang ada.

⁶³ Muhaimin, *Metode Penelitian Hukum* (Mataram:University Press,2020),112

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Profil Desa Semanding

Desa Semanding merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Secara administratif, Desa Semanding terbagi menjadi dua dusun, yakni Desa Semanding dan Dusun Wonorejo. Masing-masing dusun memiliki latar sejarah serta asal-usul yang berbeda, dan di antara keduanya, Desa Semanding dikenal sebagai wilayah dengan sejarah asal-usul yang lebih tua dibandingkan Dusun Wonorejo.⁶⁴

a. Sejarah Desa Semanding

Secara geografis, desa ini terletak sekitar satu kilometer ke arah tenggara dari pusat Kecamatan Pagu dan satu kilometer ke arah timur laut dari wilayah Pamenang, tempat terdapat Petilasan Sri Aji Jayabaya, Raja Kediri. Berdasarkan tradisi lisan masyarakat setempat, pada masa lampau di daerah antara Dusun Wonorejo dan Desa Semanding pernah hidup seorang tokoh yang dikenal memiliki kemampuan dalam bidang pengobatan tradisional bernama *Mbah Dulat*. Ia meninggalkan peninggalan berupa *genthong batu* yang dipercaya oleh masyarakat memiliki keistimewaan karena air di dalamnya tidak pernah keruh.

⁶⁴ Pemdes Semanding. "Profil Desa Semanding, diakses 31 Oktober 2025, <https://posyandusemandingkediri.blogspot.com/2017/08/profil-desa-semanding.html>.

meskipun terjadi musim kemarau panjang. Keahlian *Mbah Dulat* dalam pengobatan membuat namanya dikenal luas hingga ke desa-desa sekitar, sehingga banyak masyarakat datang untuk berobat dan sebagian di antaranya kemudian menetap di sekitar tempat tinggalnya.

Tokoh tersebut kemudian memberikan tempat tinggal bagi para pendatang di wilayah bagian timur laut yang pada masa itu masih berupa kawasan hutan lebat. Seiring waktu, wilayah tersebut berkembang menjadi lebih ramai dan dikenal dengan nama *Wonorejo*, yang berasal dari kata “*Wono*” (hutan) dan “*Rejo*” (ramai). Penamaan ini menggambarkan transformasi wilayah tersebut dari daerah hutan yang sunyi menjadi kawasan permukiman yang padat. Bukti peninggalan sejarah masih dapat ditemukan di sekitar Dusun Wonorejo berupa arca-arca batu di kawasan yang dahulu dikenal sebagai daerah *Candi*, yang kini termasuk dalam wilayah Desa Adan-adan. Selain itu, ditemukan pula tiang masjid dari kayu jati bertuliskan tahun 1811, yang menunjukkan bahwa Masjid Dusun Wonorejo diperkirakan telah berdiri sejak tahun tersebut.

Sementara itu, di wilayah barat daya tempat tinggal *Mbah Dulat*, terbentuk kelompok masyarakat yang hidup secara harmonis, saling menolong, dan menjaga ketenteraman sosial. Wilayah tersebut kemudian dikenal dengan nama *Semanding*. Berdasarkan penuturan para sesepuh, istilah *Semanding* berarti “berdekatan” atau “mendekatkan,” yang merujuk pada sebuah kisah mengenai peristiwa ditemukannya jenazah tak dikenal di wilayah Wonorejo. Menurut tradisi lisan, jenazah tersebut tidak dapat diangkat oleh siapapun

hingga *Mbah Dulat* mengadakan sayembara: siapa pun yang mampu memakamkan jenazah tersebut akan diberi hadiah dan diakui sebagai saudara sekandung. Dari banyaknya peserta, hanya seorang tokoh bernama *Mbah Suwelo* yang berhasil melaksanakannya.

Sebagai bentuk penghargaan, *Mbah Dulat* mengakui *Mbah Suwelo* sebagai saudara tertua dan memberikan sebidang tanah yang subur sebagai hadiah, yang kemudian dikenal dengan nama *Semanding*. Makam *Mbah Suwelo* hingga kini masih dapat ditemukan di tepi jalan sebelah barat Desa Semanding. Sejak saat itu, masyarakat Wonorejo menjadi bagian dari komunitas Semanding, dan dalam struktur pemerintahan desa berikutnya, Wonorejo ditetapkan sebagai salah satu dusun di bawah administrasi Desa Semanding.⁶⁵

b. Kondisi Demografis

Desa Semanding merupakan salah satu dari tiga belas desa yang berada di wilayah administratif Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri. Secara administratif, Desa Semanding memiliki luas wilayah sekitar 330,2 hektare dan terbagi menjadi dua dusun, yaitu Desa Semanding dan Dusun Wonorejo, yang secara keseluruhan mencakup 20 Rukun Tetangga (RT) dan 5 Rukun Warga (RW). Desa Semanding dalam batas wilayahnya berbatasan dengan:

Sebelah utara berbatasan: Desa Mukuh, Kecamatan Kayen Kidul

Sebelah timur berbatasan: Desa Gayam, Kecamatan Gurah

⁶⁵ Pemdes Semanding. "Profil Desa Semanding, diakses 31 Oktober 2025, <https://posyandusemandingkediri.blogspot.com/2017/08/profil-desa-semending.html>.

Sebelah selatan berbatasan: Desa Menang, Kecamatan Pagu

Sebelah barat berbatasan: Desa Sitimerto, Kecamatan Pagu.

Berdasarkan data tahun 2025, jumlah penduduk Desa Semanding mencapai sekitar 4.578 jiwa, yang terdiri atas 2.368 jiwa penduduk laki-laki dan 2.210 jiwa penduduk perempuan. Mayoritas penduduk Desa Semanding memeluk agama Islam, dengan mata pencaharian utama di sektor pertanian. Meskipun demikian, tingkat kesejahteraan masyarakat desa ini masih tergolong rendah. Hal tersebut terlihat dari data Keluarga Miskin (Gakin) Desa Semanding yang mencatat sebanyak 362 kepala keluarga, menjadikannya sebagai desa dengan jumlah keluarga miskin terbanyak di wilayah Kecamatan Pagu.⁶⁶

1) Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

Tabel 4.1

Jumlah Penduduk Desa Semanding

No.	Uraian	Keterangan
1.	Jumlah laki- laki	2.368
2.	Jumlah perempuan	2.210
3.	Jumlah total	4.578
4.	Jumlah Kepala Keluarga (KK)	1.306

Sumber: Rekap data penduduk bulan Oktober 2025 Desa Semanding

Di Desa Semanding, penduduk tersebar di 2 dusun, 5 Rukun Warga (RW), dan 20 Rukun Tetangga (RT), dengan total populasi mencapai 4.578 jiwa yang tergabung dalam 1.306 kepala keluarga (KK). Berdasarkan data pada tabel diatas, jumlah penduduk laki-laki di Desa Semanding tercatat

⁶⁶ Pemdes Semanding. "Profil Desa Semanding, diakses 31 Oktober 2025, <https://posyandusemandingkediri.blogspot.com/2017/08/profil-desa-semanding.html>

sebanyak 2.368 jiwa, sementara jumlah penduduk perempuan mencapai 2.210 jiwa. Perbedaan jumlah antara kedua jenis kelamin ini menunjukkan kecenderungan angka kelahiran yang lebih tinggi pada laki-laki dibandingkan perempuan, sehingga terdapat selisih sebanyak 158 jiwa.

2) Jumlah perkawinan pada tahun 2025

Tabel 4.2

Jumlah perkawinan pada tahun 2025

No.	Status perkawinan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Belum kawin	1.128	807	1.935
2.	Kawin	1.145	1.158	2.303
3.	Cerai hidup	42	48	90
4.	Cerai mati	52	187	239
Jumlah data		2.367	2.200	4.567

Sumber: Rekap data penduduk bulan Oktober 2025 Desa Semanding

Berdasarkan tabel status perkawinan diatas, sebagian besar penduduk berstatus kawin sebanyak 2.303 jiwa, disusul oleh belum kawin 1.935 jiwa, cerai hidup 90 jiwa, dan cerai mati 239 jiwa. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas penduduk telah menikah, sedangkan tingginya jumlah perempuan dengan status *cerai mati* mengindikasikan bahwa angka ketahanan hidup perempuan di Desa Semanding cenderung lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

2. Profil Kehidupan Pasangan *Childless*

a. Pasangan 1

Pak N dan Bu P yang telah menikah selama kurang lebih tiga puluh tahun. Keduanya hidup dengan pekerjaan yang bersifat serabutan; Pak N bekerja sebagai kuli bangunan sedangkan Bu P menjadi buruh tani yang

mengikuti musim tanam dan panen. Kondisi ekonomi keluarga ini tergolong sederhana dengan pendapatan yang tidak selalu stabil. Dari aspek pendidikan, pasangan Pak N dan Bu P tidak menamatkan pendidikan Sekolah Dasar. Dalam memenuhi hasrat mereka dalam keinginan untuk memiliki anak akhirnya pasangan ini mengadopsi anak dari kakak ipar mereka yaitu kakak dari bu P, di karenakan ayah dari anak tersebut telah meninggal dan ibu dari anak tersebut juga tidak memiliki kemampuan untuk membesarkan nak itu.

Penulis memaparkan hasil wawancara terlebih dahulu yang telah dilakukan dengan informan mengenai kehidupan rumah tangga pasangan yang belum dikaruniai anak (*childless*), khususnya terkait kondisi ekonomi, tekanan sosial, serta pemaknaan mereka terhadap masa depan keluarga. Berdasarkan hasil wawancara, Pak N menjelaskan bahwa kondisi pekerjaan yang ia jalani bersifat tidak menentu karena bergantung pada ketersediaan proyek. Pak N menyampaikan bahwa:

Pripun nggeh, kerja yo ngoten iku lek ono proyek yo mlebu, nek ora yo ngerjakne opo seng iso dikerjakne. Seng penting iso nyukupi sakbendinoe.”⁶⁷

Terjemah: “Ya, begitulah, pekerjaan ya seperti itu... kalau ada proyek ya masuk kerja , kalau tidak ya mengerjakan apa saja yant bisa dikerjakan, yang penting bisa mencukupi kebutuhan sehari- hari”.

Di sisi lain, Bu P mengungkapkan bahwa persoalan utama dalam rumah tangga mereka adalah belum dikaruniai anak. Bu P menyampaikan

⁶⁷ P. N wawancara (Kediri, 12 November 2025)

bahwa kondisi tersebut membuatnya sedih, namun ia berusaha menerima karena sudah berupaya semaksimal mungkin. Bu P mengatakan:

“Sedih, Sebenere ya pengen ndue anak,tapi pie maneh seng kuoso kan gung ngresakne, kita yo wes berusaha semaksimal mungkin. Kadang yo keno ngomongan wong, ‘kok durung duwe anak’, tapi aku wes biasa. sing penting aku podo rukun karo pak’e.”⁶⁸

Terjemah: “Sedih. Sebenarnya ya pingin punya anak, tapi mau gimana lagi, kita ya sudah berusaha semaksimal mungkin. Kadang ya kepikiran kalau dapat omongan orang- orang yang ngga enak, kenapa belum punya anak, tapi saya sudah biasa yang penting saya tetap rukun dengan suami”.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Pak N yang mengungkapkan bahwa pada awalnya ia merasa takut dan bingung menghadapi pertanyaan masyarakat, karena rumah tangga mereka sudah lama belum memiliki keturunan. Pak N juga menjelaskan bahwa mereka sudah menempuh berbagai ikhtiar, baik melalui dokter maupun pengobatan alternatif, namun tetap memilih bersabar. Pak N menyampaikan:

“Awale yo wedi, adewe rumah tangga wes sue ra ndue keturunan kan lek ditakoni wong kan yo bingung, anune yo gor sabar, tapi jane yo wes usaha nak dokter uwes, nak alternatif uwes , tapi kan yo seng nduwur gung diparingi kan yo kudu sabar tok.”⁶⁹

Terjemah: “Awalnya saya takut juga, karena rumah tangga kami sudah lama belum memiliki keturunan, jadi kalau ditanya orang ya bingung. Ya intinya harus sabar. Sebenarnya kami sudah berusaha ke dokter sudah, ke pengobatan alternatif juga sudah. Tapi kalau dari Allah memang belum diberi, ya kami harus tetap sabar”.

Selain persoalan *childless*, pasangan ini juga menunjukkan kesadaran mengenai masa depan keluarga, terutama terkait harta yang dimiliki. Bu P

⁶⁸ Bu P wawancara (Kediri, 12 November 2025)

⁶⁹ P. N wawancara (Kediri, 12 November 2025)

menyampaikan bahwa kondisi tidak memiliki anak membuat mereka berpikir bahwa harta kemungkinan akan kembali kepada keluarga besar apabila salah satu meninggal dunia. Bu P menyampaikan:

“Tau, mikir yo tau, Mbak. Wong awake dewe ra nduwe anak. Nek salah siji ninggal, yo paling hartane mbalek nang keluarga, sedulure. Tapi kulo nggeh pasrah, manut aturan rembugan keluarga.”

Terjemah: “Pernah terpikir juga. Karena kami tidak punya anak. Kalau salah satu meninggal, ya kemungkinan hartanya kembali ke keluarga atau saudara. Tapi saya pasrah saja, mengikuti aturan dan musyawarah keluarga.”

Dalam pengasuhan anak, Bu P juga menjelaskan bahwa meskipun mereka belum membuat wasiat atau hibah secara resmi, namun terdapat niat untuk memberikan sebagian harta kepada anak asuh mereka, karena anak tersebut telah diperlakukan seperti anak sendiri. Bu P menuturkan:

“Nek nulis wasiat resmi durung, Mas. Aku gapaham ngunukui mbak. Tapi nek niate yo ono. Anak kuwi wes koyo anak dewe, wes diasuh karo dirumat. Nek mben ono rejeki , , umur panjang, yo pengen ngekei.”⁷⁰

Terjemah: “Kalau membuat wasiat resmi belum. Saya ya tidak paham tentang wasiat hibah. Tapi niat itu ada. Anak itu sudah seperti anak sendiri, sudah diasuh dan dirawat. Kalau nanti ada rezeki dan umur panjang, ya ingin memberi.”

Dengan demikian, praktik kehidupan rumah tangga Pak N dan Bu P mencerminkan pemenuhan maqashid syari‘ah yang paling menonjol, yaitu menjaga jiwa (*hifz al-nafs*) melalui ketahanan emosional dalam menghadapi kondisi *childless*, menjaga keturunan (*hifz al-nasl*) melalui pengasuhan

⁷⁰ Bu. P wawancara (Kediri, 12 November 2025)

anak, serta menjaga harta (*hifz al-māl*) melalui kesadaran terhadap pengelolaan harta dan masa depan keluarga.

b. Pasangan 2

Pasangan kedua, Pak A dan Bu M, telah menikah selama dua puluh lima tahun. Pak A bekerja sebagai petani sekaligus peternak sapi skala kecil, sedangkan Bu M adalah ibu rumah tangga yang sesekali membantu di ladang. Dari segi ekonomi, pasangan ini tergolong cukup stabil karena memiliki lahan pertanian dan ternak yang menjadi sumber pendapatan rutin. Dari pendidikan Pak A merupakan lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Bu M lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA). Meskipun belum dikaruniai anak, keduanya berusaha menerima keadaan dan menjaga keharmonisan rumah tangga. Untuk melengkapi keluarga, mereka mengadopsi anak dari saudara.

Pak A menjelaskan bahwa kehidupan sehari-hari mereka berjalan dengan pekerjaan yang relatif stabil melalui aktivitas bertani dan beternak sapi. Pak A menyampaikan bahwa:

“Kerjone nang sawah karo ngopeni sapi nak mburi omah . Isuk nak sawah lek sore golek rambanan gae pangan sapi wes iso nyukupi mbak. Alhamdulillah iso kanggo mbendinane”.⁷¹

Terjemah: Pekerjaanya ya disawah sama merawat sapi dibelakang rumah. Kalo pagi ke sawah, kalau sore mencari rumput untuk pakan sapi. Sudah cukup, Mbak. Alhamdulillah bisa untuk kebutuhan sehari-hari.

⁷¹ P. A, wawancara (Kediri, 12 November 2025)

Di sisi lain, Bu M mengungkapkan bahwa kondisi belum memiliki keturunan masih menjadi persoalan yang menimbulkan kesedihan, terutama ketika ada masyarakat yang mempertanyakan hal tersebut. Bu M mengatakan:

“Yo sedih mbak, nek enten tiang tangklet ko dereng gadah momongan yo nggeh nlongso, biyen sempet meloki pengobatan alternatif , tapi terus mandeg.krono gaono hasil saiki yo nerimo ae, sing penting uripe ga nyapo-nyapo”.⁷²

Terjemah: Ya sedih, mbak. Kalau ada orang yang bertanya kenapa belum punya momongan, ya rasanya memang nelangsa. Dulu sempat ikut pengobatan alternatif, tapi kemudian berhenti karena tidak ada hasil. Sekarang ya menerima saja. Yang penting hidupnya di syukuri.

Pernyataan Bu M tersebut sejalan dengan penjelasan Pak A yang menegaskan bahwa mereka telah melakukan berbagai ikhtiar, namun pada akhirnya memilih untuk menerima dan tetap bersabar serta berdoa. Pak A menyampaikan:

“Ya sudah diusahakan, trus ya menerima apa yang sudah diberikan sama Allah, lek digae omongan ya pasti tapi yawes pie neh wong kabeh yo wes berusaha yo panggah kudu sabar, dungo”⁷³

Terjemah : “Ya Sudah diusahakan, terus ya harus menerima apa yang sudah diberikan sama Allah, kalau dibuat omongan sama orang- orang ya pasti tapi yasudah, mau gimana lagi, orang semua ya sudah berusaha, tetapi ya tetap harus sabar, dan berdoa.”

Selain persoalan *childless*, pasangan ini juga menunjukkan kesadaran mengenai masa depan keluarga, terutama terkait pengelolaan harta yang dimiliki. Pak A menjelaskan bahwa sawah dan ternak sapi perlu dipikirkan

⁷² Bu M, wawancara (Kediri, 12 November 2025)

⁷³ P. A, wawancara (Kediri, 12 November 2025)

agar tetap bermanfaat dan tidak menimbulkan perebutan apabila suatu saat salah satu meninggal dunia. Pak A menyampaikan:

“Nggeh tau mbak. Wong awake dewe ra nduwe anak kandung, dadi nek engko salah siji ninggal yo kudu dipikirne. Seng jelas sawah karo sapi niku pengen tetep iso dadi manfaat, ora gawe rebutan.”

Terjemah: “Iya pernah, Mbak. Karena kami tidak punya anak kandung, jadi kalau nanti salah satu meninggal itu memang harus dipikirkan. Yang jelas sawah dan sapi itu ingin tetap bermanfaat dan tidak menimbulkan perebutan.”

Dalam konteks pengasuhan anak, Bu M menjelaskan bahwa mereka pernah membicarakan pemberian harta kepada anak yang telah mereka adopsi, karena anak tersebut sudah menjadi tanggung jawab mereka. Bu M menuturkan:

“Nggeh, mbak, niko tau mbhas mbe bapake. Anak kan wes dadi tanggung jawab awake dewe. Nek mben ono rejeki, umure cukup, pengen ngekei bagian, ben uripe luwih penak.”⁷⁴

Terjemah: “Iya, Mbak, itu pernah dibicarakan. Anak itu sudah menjadi tanggung jawab kami. Kalau nanti ada rezeki dan umur kami cukup, ingin memberikan bagian supaya hidupnya lebih layak.”

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa Pak A dan Bu M mampu menunjukkan ketahanan dan kemampuan adaptif dalam menjalani kehidupan rumah tangga meskipun tanpa kehadiran anak kandung. Secara ekonomi, keduanya hidup cukup stabil melalui pekerjaan Pak A sebagai petani dan peternak sapi, sehingga kebutuhan keluarga tetap terpenuhi. Dari sisi sosial, mereka menghadapi tekanan berupa komentar

⁷⁴ Bu M, wawancara (Kediri, 12 November 2025)

masyarakat, namun disikapi dengan penerimaan, kesabaran, dan pendekatan spiritual.

Selain itu, adanya pembicaraan mengenai pengelolaan harta serta rencana pemberian bagian kepada anak adopsi menunjukkan kesadaran untuk menjaga kemanfaatan dan mencegah konflik keluarga di masa depan. Secara keseluruhan, kondisi ini mencerminkan upaya menjaga kemaslahatan keluarga yang sejalan dengan maqashid syari'ah, terutama pada aspek perlindungan harta (*hifz al-māl*) dan keberlanjutan pengasuhan/keluarga (*hifz al-nasl*).

c. Pasangan 3

Pasangan ketiga adalah Pak K dan Bu J yang telah menjalani kehidupan pernikahan selama kurang lebih tiga puluh tujuh tahun. Pada awal masa pernikahan, Pak K bekerja sebagai karyawan di perusahaan Gudang Garam, namun kemudian memutuskan untuk mengundurkan diri akibat tekanan sosial dari lingkungan kerja yang berkaitan dengan isu keturunan. Demi menjaga perasaan dan kondisi psikologis istrinya, Pak K beralih profesi menjadi petani. Bu J turut berperan dalam menopang perekonomian keluarga dengan bekerja sebagai buruh tani.

Dibandingkan dengan dua pasangan sebelumnya, kondisi ekonomi keluarga ini tergolong lebih mapan karena memiliki lahan pertanian sendiri serta sumber pendapatan yang relatif stabil. Adapun Pak K merupakan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang kemudian melanjutkan pendidikan nonformal dipondok pesantren Kapu, sedangkan Bu J merupakan lulusan

Sekolah Dasar (SD). Dalam beberapa tahun terakhir, pasangan ini juga memutuskan untuk mengadopsi seorang anak dari kerabat dekat, yang kemudian menjadi bagian penting dalam dinamika kehidupan keluarga mereka

Pak K menjelaskan bahwa pekerjaan yang ia jalani saat ini merupakan bentuk penyesuaian hidup, sekaligus upaya untuk menjaga ketenangan rumah tangga dari tekanan sosial. Pak K menyampaikan bahwa:

“Mbien kulo teng Gudang Garam mbak, tapi aku resign nghehindari omongan ben ga nambahi pikirane ibuke, trus kulo nyambut teng sawah karo bu’e yo tani. Alhamdulillah isih cukup kanggo ngurip-ngurip.”⁷⁵

Terjemah : “Dulu saya bekerja di Gudang Garam, mbak, tetapi saya resign untuk menghindari omongan orang supaya tidak menambah beban pikiran istri. Lalu saya bekerja di sawah bersama ibu, ya bertani. Alhamdulillah masih cukup untuk kebutuhan hidup.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa persoalan *childless* tidak hanya berdampak pada perasaan, tetapi juga berpengaruh pada keputusan ekonomi dan pekerjaan dalam rumah tangga. Dalam hal ini, Pak K mengambil langkah untuk menjauh dari lingkungan yang dianggap dapat memunculkan tekanan, agar kehidupan rumah tangga tetap berjalan dengan nyaman.

Di sisi lain, Bu J mengungkapkan bahwa tekanan sosial dari tetangga menjadi salah satu pengalaman yang cukup berat, terutama pada masa awal pernikahan. Bu J menyampaikan:

“Ya awal- awalnya, ada tekanan pasti teko tonggo kiwo tengen, perasaannya sedih, ya dipikir, kabeh yo krono gusti Allah, kabeh yo

⁷⁵ P. K, wawancara (Kediri, 12 November 2025)

gak kenek dijalog yo gak kenek dimohi. La arepe pie, mben tahun onok wong takon kene yo mesti perasaan.”⁷⁶

Terjemah : “Ya, awal-awalnya pasti ada tekanan dari tetangga kiri-kanan. Rasanya sedih, ya kepikiran. Tapi semuanya karena kehendak Allah, semuanya itu tidak bisa diminta dan juga tidak bisa ditolak. Lalu mau bagaimana lagi? Hampir setiap tahun ada saja orang yang bertanya, dan itu pasti menimbulkan perasaan tidak enak/sedih.”

Terkait harta, pasangan ini mengungkapkan bahwa mereka belum banyak membahas secara formal mengenai pembagian atau wasiat. Hal tersebut karena anak yang diasuh masih kecil, sehingga fokus utama mereka saat ini adalah memenuhi kebutuhan hidup dan masa depan anak tersebut.

Pak K menyampaikan:

“Nek masalah harta, durung tak pikir adoh-adoh, mbak. Soale anak e isih cilik. Saiki sing penting sawah iso kanggo urip, kanggo sekolahan bocah, benareke nduwe masa depan.”⁷⁷

Terjemah: “Kalau soal harta, belum saya pikir jauh-jauh, mbak. Karena anaknya masih kecil. Sekarang yang penting sawah bisa untuk hidup, untuk sekolah anak, supaya dia punya masa depan.”

Bu J juga menambahkan bahwa dirinya lebih memikirkan keberkahan harta daripada sekadar pembagian, sehingga jika kelak ada rezeki lebih, ia ingin sebagian dimanfaatkan untuk hal baik. Bu Jayanti menuturkan:

“Kulo mikire sing penting berkah, mbak. Nek ono rejeki luwih, yo pengen gawe apik, sedekah, ben uripe tentrem. Sing penting bocah iki iso urip apik.”⁷⁸

Terjemah: “Saya berpikir yang penting berkah, mbak. Kalau ada rezeki lebih, ya ingin dipakai untuk hal baik, sedekah, supaya hidup tenang. Yang penting anak ini bisa hidup baik

⁷⁶ Bu J wawancara (Kediri, 12 November 2025)

⁷⁷ P. K wawancara (Kediri, 12 November 2025)

⁷⁸ Bu.J wawancara (Kediri, 12 November 2025)

Dari pernyataan Bu J tersebut, dapat dipahami bahwa komentar masyarakat menjadi bentuk tekanan sosial yang terus berulang dan memengaruhi kondisi psikologis. Namun, ia memilih menyikapi hal tersebut dengan pendekatan religius, yaitu menerima sebagai takdir dan ketentuan Allah.

Seiring berjalannya waktu, pasangan ini menunjukkan perubahan dalam cara memaknai kehidupan rumah tangga, terutama setelah hadirnya anak adopsi. Pak K menuturkan bahwa suasana rumah menjadi lebih hidup dan beban pikiran terkait keturunan mulai berkurang. Pak K menyampaikan:

“Saiki omah yo rame wes ga patek mikirne ngunukui wes sue mba, rasane yo marem wong ono sing momong.”⁷⁹

Terjemah: “Sekarang rumah sudah ramai, jadi sudah tidak terlalu memikirkan hal-hal seperti itu lagi, sudah lama juga. Rasanya juga lebih tenang/puas karena ada yang diasuh.”

Berdasarkan hasil wawancara, pasangan Pak K dan Bu J menunjukkan kemampuan adaptif dalam menjalani kehidupan rumah tangga tanpa kehadiran anak kandung. Tekanan sosial yang muncul akibat kondisi *childless* tidak hanya berdampak pada aspek psikologis, tetapi juga memengaruhi keputusan ekonomi, seperti pilihan Pak K mengundurkan diri dari lingkungan kerja demi menjaga ketenangan dan kondisi emosional istrinya. Bu J juga mengakui bahwa komentar masyarakat menjadi beban emosional, namun ia memilih menyikapinya melalui penerimaan dan pendekatan religius.

⁷⁹ P. K wawancara (Kediri, 12 November 2025)

Selain itu, hadirnya anak adopsi menjadi faktor penting yang mengubah dinamika rumah tangga menjadi lebih hidup serta mengurangi beban pikiran terkait keturunan. Dalam aspek pengelolaan harta, pasangan ini belum membahas pembagian secara formal karena anak asuh masih kecil. Namun, harta berupa lahan pertanian diposisikan sebagai sarana keberlangsungan hidup keluarga dan diprioritaskan untuk kebutuhan serta pendidikan anak asuh. Bu J juga menekankan pentingnya keberkahan harta dengan orientasi pemanfaatan pada hal-hal baik seperti sedekah. Dengan demikian, pasangan ini mencerminkan upaya menjaga kemaslahatan keluarga yang sejalan dengan *maqāṣid syarī'ah*, terutama pada aspek perlindungan jiwa (*ḥifẓ al-naḥs*), perlindungan harta (*ḥifẓ al-māl*), dan keberlanjutan pengasuhan/keluarga (*ḥifẓ al-nasl*).

B. Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk Resiliensi Pasangan Childless dalam Membangu Keharmonisan Keluarga

a. Pasangan Pertama (Pak N dan Bu P)

Pak N dan Bu P, yang telah lama membina rumah tangga namun belum dikaruniai keturunan. Meskipun berada dalam kondisi ekonomi terbatas, keduanya mampu menjaga keharmonisan rumah tangga dengan saling menerima keadaan serta tetap menjalin hubungan yang baik. Untuk memperoleh ketenangan dan memperluas dukungan sosial, mereka secara aktif mengikuti berbagai kegiatan kemasyarakatan. Selain itu, pasangan ini turut mengasuh tiga anak dari kakak kandung Bu P karena kondisi

ekonomi keluarga tersebut yang kurang stabil. Kehadiran anak-anak tersebut tidak hanya menjadi bentuk kepedulian sosial, tetapi juga memberikan dinamika tersendiri dalam kehidupan rumah tangga mereka.

Pak N menjelaskan bahwa kehidupan rumah tangga tanpa anak dijalani dengan cara saling menjaga perasaan dan berusaha tidak larut dalam tekanan. Pak N menyampaikan:

“Yo, urip yo dijalani sak iso’e. Saling menjaga perasaane, saling pengertian. Kadang yo kepikiran, tapi yo balik maneh, wong yo wis takdire. Sing penting kulo kaleh bu’e yo podo ngerti. Nek pas ora ono kerjaan yo tak gunakke istirahat, ora usah mikir sing aneh-aneh.”kadang yo dijak metu jalan- jalan nak simpang lima lek onok duite, pokok digae seneng ngunuae mbak,”

Terjemah: “Ya, hidup dijalani sebisanya. Saling menjaga perasaan, saling pengertian. Kadang memang kepikiran, tapi ya kembali lagi, semua sudah takdir. Yang penting saya dan istri saling memahami. Kalau sedang tidak ada pekerjaan, saya gunakan waktu untuk istirahat, tidak perlu memikirkan hal-hal yang aneh. Kadang juga kami pergi jalan-jalan ke Simpang Lima kalau ada uang, yang penting dibuat senang begitu saja, Mbak.”

Sementara itu, Bu Paini mengungkapkan bahwa komentar masyarakat seringkali menyakitkan, namun ia berusaha melatih dirinya agar tidak mudah terpengaruh. Bu Paini menuturkan:

“Kadang yo loro ati nek ono wong ngomong sing nyelekit, tapi yo wis biasa.wes sue pisan mbak ... Tak ajari awake dewe ben ora gampang dilebokne ati. Kabeh wes diatur gusti Allah. Kadang yo diajak bapake mlaku- mlaku lek onok rezeki. Wong urip nek digowo santai yo luwih enak.”⁸⁰

Terjemah: “Kadang memang sakit hati kalau ada orang yang berbicara dengan kata-kata yang menyakitkan, tapi saya sudah biasa, sudah sejak lama begitu, Mbak. Saya membiasakan diri agar tidak mudah dimasukkan ke dalam hati. Semua sudah diatur oleh Tuhan. Kadang

⁸⁰ P. N wawancara (Kediri, 12 November 2025)

kalau ada rezeki, saya diajak suami jalan-jalan. Hidup kalau dijalani dengan santai memang lebih enak”

Bentuk Resiliensi

- 1) Penerimaan terhadap kondisi *Childless*
- 2) Kemampuan mengelola emosi
- 3) Hubungan suami- istri yang suportif
- 4) Coping positif melalui aktivitas menyenangkan
- 5) Spiritualitas sebagai kekuatan utama
- 6) Optimisme dan kesederhanaan dalam menjalani hidup

Berdasarkan hasil wawancara, Pak N dan Ibu P menunjukkan resiliensi yang baik dalam menghadapi kondisi tidak memiliki anak. Hal tersebut terlihat dari sikap penerimaan bahwa keadaan merupakan takdir Tuhan, sehingga mereka tidak larut dalam kesedihan berkepanjangan. Selain itu, pasangan ini mampu mengelola emosi secara adaptif dengan tidak mudah memasukkan komentar orang lain ke dalam hati serta menjaga komunikasi dan saling pengertian dalam rumah tangga. Mereka juga menerapkan coping positif melalui aktivitas sederhana seperti beristirahat dan berjalan-jalan saat ada rezeki. Dengan demikian, penerimaan diri, dukungan pasangan, dan keyakinan spiritual menjadi faktor utama yang membantu mereka tetap optimis dan harmonis.

b. Pasangan Kedua (Pak A dan Bu M)

Pada awal masa pernikahan, pasangan ini sempat melakukan berbagai upaya untuk memperoleh keturunan, termasuk pengobatan alternatif. Namun, setelah beberapa waktu tidak menunjukkan hasil, keduanya memilih untuk menghentikan upaya tersebut dan lebih berfokus pada penerimaan diri serta menjaga ketenangan dalam rumah tangga.

Pak A mengungkapkan bahwa upaya pengobatan sudah dilakukan, tetapi pada akhirnya ia memilih menerima keadaan dengan tetap menjaga keharmonisan rumah tangga. Pak A menuturkan:

“Nggeh mbak, biyen sempat nate nyobi pirng- pirang cara. Koyok pengobatan alternatif tapi dereng enten hasile, akhire kulo milih nrimo mawon. Tak anggep iki dalane gusti Allah. Saiki nggeh urip dijalani sak mestine. Seng penting tetep rukun, sabar, kaleh syukur.”

Terjemah: “ Ya, Mbak, dulu memang sempat mencoba berbagai cara, termasuk pengobatan alternatif. Tetapi karena belum ada hasilnya, akhirnya saya dan istri memilih untuk menerima apa adanya. Saya memandang ini sebagai jalan dari Allah. Sekarang ya menjalani hidup sebagaimana mestinya, yang penting tetap rukun, sabar, dan bersyukur.”

Senada dengan itu, Bu M juga menyampaikan bahwa meskipun kondisi *childless* sempat menimbulkan perasaan sedih, ia berusaha menerima keadaan tersebut sebagai ketentuan Allah. Bu M menyampaikan:

“Riyen sempet nate pengobatan, tapi nggeh ngoten mboten enten perkembangan. Sakniki nggeh pun nrimo. Wong urip gaiso njalok karepe dewe. Sing penting kulo kaleh pak’e tetep rukun, tenang.”⁸¹

Terjemah : “ya, Mbak, dulu saya sempat menempuh pengobatan, tetapi kemudian berhenti karena tidak ada perkembangan. Sekarang saya lebih menerima, semuanya ini sudah menjadi kehendak Allah. Hidup ini tidak bisa selalu meminta sesuai keinginan kita. Yang penting saya dan suami tetap rukun, tenang, dan berusaha menjalani hal-hal yang baik”.

Bentuk Resiliensi

- 1) Penerimaan perlahan setelah melewati fase emosional.
- 2) Memperkuat diri dari kegiatan sosial dan keagamaan.
- 3) Fokus pada aktivitas produktif untuk menghindari pikiran sedih.
- 4) Saling menguatkan ketika menghadapi komentar masyarakat.

⁸¹ P. A, Bu M, wawancara (Kediri, 12 November 2025)

Berdasarkan hasil wawancara, pasangan Pak A dan Bu M pada awal pernikahan, keduanya sempat menempuh pengobatan medis maupun alternatif, namun karena tidak membuahkan hasil, mereka perlahan belajar menerima keadaan tersebut sebagai kehendak Allah dan menjalaninya dengan sabar. Mereka juga menguatkan diri melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial dan keagamaan, seperti pengajian dan aktivitas RT, yang membantu membangun dukungan sosial.

Dalam keseharian, mereka tetap fokus pada aktivitas produktif; Pak A bekerja sebagai petani dan peternak kecil, sedangkan Bu M mengurus rumah dan sesekali membantu di sawah. Di sisi lain, ketika menghadapi komentar atau tekanan dari masyarakat mengenai kondisi *childless*, mereka saling menguatkan dan menjaga kerukunan, sehingga tekanan sosial tersebut tidak menimbulkan konflik dalam rumah tangga. Melalui berbagai cara tersebut, pasangan ini mampu mempertahankan kebersamaan dan ketenangan dalam kehidupan keluarga mereka.

c. Pasangan Ketiga (Bapak K dan Ibu J)

Dalam perjalanan rumah tangga tanpa kehadiran anak, pasangan Bapak K dan Ibu J menunjukkan bentuk ketahanan (resiliensi) yang tampak dari cara mereka mengelola tekanan sosial dan emosi. Pada masa awal pernikahan, pertanyaan masyarakat dan lingkungan sekitar menjadi beban psikologis yang cukup berat. Namun seiring waktu, keduanya belajar menyesuaikan diri dan menguatkan hati melalui cara masing-masing.

Bapak K menjelaskan bahwa fase paling berat adalah pada awal-awal ketika sering menghadapi pertanyaan terkait keturunan, terutama saat berkumpul dengan keluarga atau masyarakat. Namun, ia memilih untuk menenangkan diri dengan bekerja di sawah agar pikirannya lebih lega.

Bapak K menyampaikan:

“Angele yo pas awal-awal kuwi mbak. Lek mben kumpul mesti ditakokno. Tapi suwe-suwe yo wes biasa Nek pikiran mumet yo tak tinggal kerja neng sawah, ben pikiran plong. Wong neng sawah ki rasane luwih tenang.”⁸²

Terjemah : “Yang paling berat itu memang di awal-awal, Mbak. Kalau dulu ikut kumpul keluarga atau tetangga, pasti selalu ditanya. Tapi lama-lama ya sudah biasa. Kalau pikiran sedang penat, biasanya saya pergi bekerja di sawah supaya pikiran lebih lega. Soalnya kalau di sawah itu rasanya lebih tenang.”

Sementara itu, Ibu J mengungkapkan bahwa dirinya pernah merasakan kesedihan yang cukup dalam, terutama ketika pertanyaan tersebut terus muncul dari orang sekitar. Namun, ia berusaha menerima keadaan sebagai ketentuan Allah dan melatih diri untuk tidak memasukkan komentar orang ke dalam hati. Ia juga menguatkan diri melalui kegiatan mengaji agar batinnya lebih tenang. Ibu J menyampaikan:

“Nggih mbak, aku biyen yo kerep sedih. Tapi yo mikir meneh, iki kan wis ketentuan. Saiki nek ono sing takon yo tak jawab sing alus, ora tak lebokke ati. Nek pas ora enak pikiran yo tak ngaji, ben atine adem.”⁸³

Terjemah:” Iya, Mbak, dulu saya juga sering merasa sedih. Tapi kemudian saya berpikir lagi, ini kan sudah menjadi ketentuan. Sekarang kalau ada yang bertanya ya saya jawab dengan halus, tidak

⁸² P. K wawancara (Kediri, 12 November 2025)

⁸³ Bu J wawancara (Kediri, 12 November 2025)

saya masukkan ke hati. Kalau sedang merasa tidak enak pikiran, biasanya saya mengaji supaya hati lebih tenang.”

Bentuk Resiliensi

- 1) Penerimaan kuat setelah melewati masa sulit terhadap kondisi *childles*
- 2) Strategi coping sederhana: bekerja di sawah, mengisi waktu dengan ibadah.
- 3) Menjaga respons positif terhadap komentar masyarakat
- 4) Menjaga keharmonisan dengan saling menguatkan satu sama lain.

Berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa Bapak K dan Ibu J mampu membangun resiliensi dalam menghadapi kondisi belum memiliki anak. Keduanya telah melewati masa sulit di awal pernikahan, terutama ketika sering mendapatkan pertanyaan atau komentar dari lingkungan sekitar. Namun seiring waktu, mereka mampu menerima keadaan tersebut dengan lebih lapang.

Strategi coping yang mereka lakukan pun sederhana tetapi efektif, seperti Bapak K menenangkan diri dengan bekerja di sawah, sedangkan Ibu J menguatkan diri melalui kegiatan mengaji. Keduanya juga berusaha menjaga respon yang positif terhadap pertanyaan masyarakat, serta mempertahankan keharmonisan rumah tangga dengan saling memahami dan menguatkan. Upaya ini juga didukung dengan hubungan pasangan yang harmonis, di mana keduanya saling memahami dan saling menguatkan satu sama lain untuk tetap menjalani kehidupan rumah tangga dengan tenang dan rukun.

Untuk mempermudah analisis peneliti membuat hasil temuan ini kedalam bentuk tabel seperti berikut:

Tabel 4.3
Bentuk Resiliensi

No	Pasangan	Bentuk Resiliensi	Bukti Temuan di Lapangan
1	Pak N & Bu P	- Komunikasi dan saling menerima. - Mengelola stres dengan bekerja/istirahat. - Mengabaikan komentar negatif dengan sikap sabar. - Tetap aktif di kegiatan sosial.	- “Urip yo dijalani sak iso’e... sing penting podo ngerti.” - Menghadapi omongan tetangga dengan santai: “Tak ajari awake dewe ben ora gampang nesu.” - Ikut yasinan dan membantu tetangga sebagai bentuk dukungan sosial.
2	Pak A & Bu M	- Penerimaan perlahan setelah gagal berobat. - Mengalihkan pikiran lewat kegiatan produktif (sawah & ternak). - Dukungan sosial dan keagamaan (pengajian, TPQ). - Saling menguatkan dalam rumah tangga.	- “Periksa biyen mung ngentekno ongko, saiki yo fokus neng sawah.” - “Awal-awal sempat nangis... tapi saiki wis biasa.” - Aktif pengajian & TPQ sehingga tidak merasa sendiri.
3	Pak K & Bu J	- Penerimaan terhadap kondisi <i>childless</i>. - Aktivitas harian (ke sawah, mengaji). - Menghadapi tekanan sosial dengan jawaban halus. - Membangun keharmonisan lewat kesabaran.	- “Nek mumet yo nyang sawah ben ora kelingan.” - “Iki wis ketentuan, tak jawab sing alus.” - Menguatkan diri lewat ngaji dan ngobrol berdua.

Dari ketiga pasangan yang menjadi subjek penelitian, tampak bahwa bentuk resiliensi keluarga *childless* pada masyarakat desa sangat dipengaruhi oleh cara mereka memaknai keadaan, rutinitas harian, serta hubungan sosial yang terbangun di lingkungan sekitar. Setiap pasangan memiliki strategi yang berbeda, namun pada dasarnya mereka sama-sama

berusaha menerima kondisi tanpa keturunan dengan cara-cara sederhana yang mereka mampu lakukan.

Pasangan Pak N dan Bu P menunjukkan bahwa resiliensi mereka bertumpu pada komunikasi apa adanya, menerima keadaan dengan lapang, serta menjaga hubungan sosial agar tidak merasa terisolasi. Meskipun hidup dengan pekerjaan serabutan, mereka tetap bisa menjaga ketenangan rumah tangga dengan tidak membesar-besarkan komentar negatif dari tetangga.

Pasangan Pak A dan Bu M membangun resiliensi melalui penerimaan bertahap setelah melewati masa sulit mencari pengobatan. Aktivitas produktif seperti mengurus sawah dan ternak menjadi cara mereka mengalihkan pikiran sedih. Selain itu, keterlibatan dalam kegiatan sosial dan keagamaan memberi mereka ruang untuk tetap merasa dihargai dan tidak sendirian.

Pasangan Pak K dan Bu J memperlihatkan resiliensi yang kuat melalui kesabaran dan keyakinan pada takdir. Ketika mendapat tekanan sosial, mereka memilih menenangkan diri lewat aktivitas harian seperti bekerja di sawah atau mengaji. Jawaban santun kepada orang yang bertanya menjadi cara mereka menjaga keharmonisan diri dan hubungan dengan masyarakat.

Secara umum, resiliensi pada keluarga *childless* di desa Semanding dibangun melalui: penerimaan, komunikasi sederhana namun jujur, aktivitas keseharian yang menenangkan, serta dukungan sosial dan

keagamaan. Faktor-faktor ini membuat mereka tetap mampu menjalani kehidupan rumah tangga secara harmonis meskipun menghadapi tekanan sosial dan emosional.

Berdasarkan temuan penelitian, kebahagiaan pasangan *childless* tidak semata-mata ditentukan oleh kehadiran anak, tetapi lebih banyak dipengaruhi oleh kualitas hubungan suami istri. Faktor yang membuat mereka tetap merasa bahagia antara lain adanya komunikasi yang baik, sikap saling menerima, dukungan emosional pasangan, serta kemampuan mensyukuri kondisi yang ada. Dengan demikian, kebahagiaan keluarga lebih bertumpu pada kekuatan relasi dan makna yang mereka bangun bersama.

2. Analisis Resiliensi Keluarga *Childless* dengan Perspektif *Maqashid syari'ah*

Berdasarkan analisis *maqashid syarī'ah* terhadap tiga pasangan keluarga *childless* dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa ketiadaan anak kandung tidak menghilangkan kemampuan keluarga dalam mewujudkan kemaslahatan. Setiap pasangan menunjukkan resiliensi yang berbeda dalam menjaga tujuan-tujuan syariat, baik pada level *ḍarūriyyāt*, *ḥājiyyāt*, maupun *taḥsīnīyyāt*. Pemeliharaan jiwa (*ḥifẓ al-naḥs*) dan agama (*ḥifẓ al-dīn*) menjadi fondasi utama resiliensi, yang tercermin dari sikap penerimaan, kesabaran, tawakal, serta keterlibatan keagamaan sebagai mekanisme coping terhadap tekanan psikologis dan sosial.

Pemeliharaan harta (*ḥifẓ al-māl*) berperan penting dalam stabilitas rumah tangga, mencakup pengelolaan penghasilan, aset, serta perencanaan pemanfaatan harta di masa depan termasuk melalui hibah atau pengasuhan anak angkat menjadi strategi untuk menjamin keberlangsungan hidup keluarga dan mencegah konflik pasca wafat. *ḥifẓ al-māl* tidak hanya dipahami sebagai pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga sebagai upaya menjaga kemanfaatan harta agar tetap selaras dengan nilai keadilan dan kemaslahatan.

Adopsi anak yang dilakukan oleh sebagian pasangan juga menunjukkan pemaknaan luas terhadap *ḥifẓ al-naṣl*. Meskipun tidak melahirkan keturunan biologis, pengasuhan anak angkat memungkinkan fungsi keluarga tetap berjalan secara sosial dan moral, sekaligus menjadi sarana menjaga keberlanjutan nilai-nilai keluarga. Praktik ini menegaskan bahwa maqashid syarī'ah bersifat positif terhadap realitas sosial, selama tujuan utama syariat, yaitu terciptanya kemaslahatan dan terhindarnya mafsadat, tetap terjaga.

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa kehidupan keluarga *childless* dapat tetap selaras dengan tujuan maqashid syarī'ah. Keharmonisan rumah tangga tidak semata ditentukan oleh kehadiran keturunan, tetapi kemampuan pasangan dalam menjaga agama, jiwa, harta, akal, dan kehormatan sosial melalui strategi resiliensi yang kontekstual dan berkelanjutan. Kesimpulan ini menegaskan bahwa maqashid syarī'ah

relevan sebagai kerangka analisis dalam memahami dinamika keluarga modern dengan berbagai keterbatasannya.

Analisis data dilakukan menggunakan teori maqashid syari'ah sebagaimana dirumuskan oleh Imam Syatibi, yang terdiri dari tiga tingkatan kebutuhan (*al-dharūrīyāt*, *al-ḥājīyāt*, dan *al-taḥsīnīyāt*) serta lima tujuan universal syariah (*hifẓ al-dīn*, *al-nafs*, *al-‘aql*, *al-nasl*, *al-māl*). Analisis ini bertujuan mengidentifikasi bagaimana strategi resiliensi yang dilakukan keluarga childless mencerminkan upaya menjaga kemaslahatan hidup dalam bingkai syariah.

a) Hifz al- Nafs (Menjaga Jiwa)

Pada pasangan Pak N dan Bu P, kestabilan jiwa tercermin dari sikap penerimaan dan kesabaran dalam menghadapi kondisi *childless* serta tekanan sosial. Meskipun muncul rasa sedih dan ketakutan, keduanya mampu mengelola emosi melalui penerimaan terhadap ketentuan Tuhan, saling menguatkan, dan fokus pada kebutuhan dasar keluarga. Hal ini menunjukkan adanya pemeliharaan kesehatan mental dan ketenangan batin yang termasuk dalam kategori *darūrīyyāt*, karena tanpa kestabilan jiwa, keberlangsungan kehidupan rumah tangga akan terganggu.

Pada pasangan Pak A dan Bu M upaya menjaga kesehatan jiwa terlihat dari strategi coping yang dilakukan pasangan ini dengan mengalihkan perhatian pada aktivitas produktif dan bermanfaat. Keterlibatan Pak A dalam pekerjaan pertanian dan peternakan. Dukungan emosional antar pasangan serta penerimaan terhadap kondisi yang

dihadapi berperan penting dalam menjaga kestabilan mental. Dalam kerangka maqashid, hal ini mencerminkan pemenuhan *hifz al-nafs* pada tingkat *darūriyyāt*, karena kesehatan mental menjadi syarat utama keberlangsungan kehidupan rumah tangga.

Pada pasangan Pak K dan Bu J upaya menjaga jiwa terlihat dari strategi coping yang dilakukan melalui aktivitas bekerja dan mengaji. Keterlibatan dalam kegiatan keagamaan membantu pasangan ini memperkuat keimanan, menumbuhkan sikap tawakal, serta memberikan ketenangan batin dalam menghadapi tekanan sosial. Sementara itu, aktivitas bekerja di sawah menjadi sarana penyaluran energi secara produktif yang membantu menjaga kesehatan mental dan mengurangi stres. Dalam maqashid *yārī‘ah*, kedua aspek ini termasuk dalam kebutuhan *darūriyyāt*, karena stabilitas spiritual dan psikologis merupakan fondasi utama keberlangsungan kehidupan rumah tangga.

b) Hifz al- Din (Menjaga Agama)

Pasangan Pak N dan Bu P pemeliharaan aspek keagamaan tercermin dari sikap tawakal dan keyakinan bahwa ketiadaan anak merupakan bagian dari kehendak Allah. Pasangan ini menempatkan kesabaran dan keikhlasan sebagai nilai utama dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Selain itu, keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan dan sosial berbasis religius, seperti yasinan dan kegiatan masyarakat, memperkuat hubungan spiritual serta memberikan ruang ketenangan batin. Dalam konteks maqāsid, hal ini menunjukkan upaya menjaga keberlangsungan iman dan

praktik keagamaan yang juga berada pada tingkat *darūriyyāt*, karena agama menjadi fondasi utama dalam membentuk sikap menerima dan mengelola cobaan hidup.

Pasangan Pak A dan Bu M pemeliharaan aspek keagamaan tercermin dari keterlibatan aktif pasangan ini dalam kegiatan pengajian dan aktivitas TPQ yang berfungsi sebagai penguatan spiritual, penanaman sikap keikhlasan, dan sikap tawakal. Hal ini membantu mereka menerima kondisi *childless* dengan tenang, yang dalam maqashid syarī'ah, *hifz al-dīn* termasuk dalam kebutuhan *darūriyyāt*, karena agama menjadi dasar pembentukan sikap hidup dalam menghadapi cobaan.

Pada pasangan Pak K dan Bu J upaya menjaga agama terlihat dari strategi coping yang dilakukan melalui aktivitas mengaji. Keterlibatan dalam kegiatan keagamaan membantu pasangan ini memperkuat keimanan, menumbuhkan sikap tawakal, serta memberikan ketenangan batin dalam menghadapi tekanan sosial. Dalam maqashid syarī'ah termasuk dalam kebutuhan *darūriyyāt*, karena stabilitas spiritual fondasi utama keberlangsungan kehidupan rumah tangga.

c) Hifz al- Mal (Menjaga Harta)

Pasangan Pak N dan Bu P pemeliharaan mencakup kesadaran terhadap pengelolaan harta apabila salah satu atau keduanya meninggal dunia. Ketiadaan anak kandung membuat pasangan ini menyadari bahwa harta yang dimiliki berpotensi dialihkan kepada keluarga atau kerabat melalui mekanisme musyawarah dan ketentuan yang berlaku, sehingga

perlu dijaga agar tidak menimbulkan konflik. Meskipun belum menyusun wasiat atau pengaturan harta secara tertulis. Dalam perspektif maqashid syari'ah berada pada tingkat *ḥājiyyāt*, karena berfungsi sebagai penunjang keteraturan dan ketenangan keluarga pasca kematian, sekaligus mencegah mudarat berupa perselisihan harta, sehingga selaras dengan tujuan *ḥifẓ al-māl* dalam menjaga keberlanjutan kemaslahatan.

Pasangan Pak A dan Bu M Pemeliharaan harta tercermin dari pengelolaan lahan pertanian dan ternak yang berorientasi pada keberlanjutan melalui pengasuhan anak angkat. Harta dipandang sebagai amanah yang dijaga dan dimanfaatkan secara berkelanjutan dengan melibatkan anak angkat dalam aktivitas keluarga. Dalam perspektif maqāsid syarī'ah, praktik ini menunjukkan pemenuhan ḥifẓ al-māl pada tingkat *darūriyyāt* karena mencegah terputusnya kemanfaatan harta serta potensi konflik di masa depan.

Pasangan Pak K dan Bu J pemeliharaan harta tercermin dari pengelolaan lahan pertanian yang stabil, khususnya sawah dimanfaatkan sebagai sumber penghidupan dan biaya pendidikan anak adopsi, sehingga memastikan kebutuhan hidup dan masa depan anak terpenuhi. Selain itu, pasangan ini memandang harta sebagai amanah yang harus membawa keberkahan, dengan keinginan menggunakan rezeki untuk sedekah dan kegiatan sosial, sehingga harta tidak hanya bernilai ekonomi tetapi juga spiritual. Meskipun belum memiliki pengaturan formal seperti wasiat. Dalam perspektif maqashid syari'ah, hal ini termasuk upaya

menjaga harta pada tingkat *ḥājiyyāt*, karena bertujuan menjaga keberlanjutan manfaat harta dan ketenangan keluarga.

Resiliensi keluarga pada pasangan *childless* terbentuk melalui beberapa proses, yaitu kemampuan menerima kondisi secara realistis, penguatan komunikasi suami istri, dukungan emosional yang konsisten, serta pendekatan religius seperti doa dan tawakal. Proses-proses tersebut membantu pasangan mengelola tekanan psikologis dan sosial sehingga mereka mampu mempertahankan keharmonisan keluarga meskipun belum memiliki keturunan.

d) Kesimpulan Analisis Resilensi Pasangan Childless Perspektif Maqashid Syari'ah

Berdasarkan analisis maqashid syari'ah, resiliensi keluarga Pak N dan Bu P terutama bertumpu pada pemenuhan maqashid tingkat *ḍarūriyyāt*, khususnya dalam menjaga jiwa (*ḥifẓ al-nafs*) dan agama (*ḥifẓ al-dīn*). Aspek *ḥifẓ al-māl* dan *ḥifẓ al-nasl* berperan mencegah kesulitan dan menjaga keberlanjutan keluarga pada tingkat *ḥājiyyāt*, sementara nilai-nilai *taḥsīnīyāt* menyempurnakan kemaslahatan keluarga. Secara keseluruhan praktik ini selaras dengan tujuan maqashid asyārī'ah dalam menciptakan ketenangan, keberlangsungan hidup, dan kesejahteraan keluarga.

Berdasarkan analisis maqashid syari'ah, resiliensi keluarga Pak A dan Bu M ditopang oleh pemenuhan maqashid pada tingkat *ḍarūriyyāt*, terutama dalam aspek *ḥifẓ al-māl*, *ḥifẓ al-nafs*, dan *ḥifẓ al-dīn*. Stabilitas

ekonomi yang relatif mapan, dikombinasikan dengan dukungan spiritual dan sosial, memungkinkan pasangan ini mencapai kestabilan emosi dan keharmonisan rumah tangga meskipun tanpa kehadiran anak kandung. Dengan demikian, kehidupan keluarga mereka menunjukkan kesesuaian dengan tujuan maqashid syarī'ah dalam menciptakan kemaslahatan, ketenangan, dan keberlangsungan hidup keluarga.

Berdasarkan analisis maqashid syarī'ah, resiliensi keluarga Pak K dan Bu J tercermin melalui pemenuhan *darūriyyāt*, yaitu pemeliharaan jiwa (*ḥifẓ al-nafs*) dan agama (*ḥifẓ al-dīn*) melalui aktivitas keagamaan dan produktif, yang menjadi kebutuhan pokok untuk menjaga kesejahteraan dan ketenangan hidup. Aspek *ḥājīyyāt*, seperti pengelolaan harta yang berkelanjutan (*ḥifẓ al-māl*) dan pengasuhan anak adopsi (*ḥifẓ al-naṣl*), berperan penting sebagai kebutuhan penunjang, karena membantu menjaga keberlanjutan keluarga dan mencegah kesulitan atau konflik, meskipun tidak menentukan eksistensi pokok rumah tangga. Sementara itu, nilai *taḥsīnīyyāt*, seperti menjaga etika, kehormatan, dan keharmonisan sosial, menyempurnakan kemaslahatan keluarga. Secara keseluruhan, praktik ini selaras dengan maqāṣid al-syarī'ah dalam menciptakan ketenangan, keberlangsungan, dan kesejahteraan keluarga.

Sebelum tabel disajikan, peneliti terlebih dahulu menyimpulkan hasil temuan lapangan dan mengaitkannya dengan teori maqashid syari'ah. Tabel berikut membantu memperjelas hubungan antara bentuk resiliensi pasangan *childless* dengan lima unsur maqashid syari'ah (*ḥifẓ al-dīn*, *ḥifẓ*

al-nafs, hifz al-‘aql, hifz al-mal, dan hifz al-nasl), yang digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini.

Tabel 4.4

Kesimpulan Analisis Resiliensi Pasangan Childless

Berdasarkan Maqashid syari’ah

Pasangan	Bentuk Resiliensi	Maqashid yang diamankan	Bukti Temuan
Pak N & Bu P	Komunikasi , sabar, ikut yasinan, kerja serabutan	<i>hifz al-nafs, hifz al-dīn (dharūrī);</i> dukungan sosial (<i>hājī</i>), <i>hifdz al-mal</i>	Kutipan: “ <i>Urip yo dijalani... sing penting podo ngerti.</i> ”
Pak A & Bu M	Fokus produktif (sawah/ternak), pengajian, dukungan emosional	<i>hifz al-māl, hifz al-nafs, hifz al-dīn (dharūrī + hājī)</i>	Kutipan: “ <i>Periksa biyen mung ngentekno ongko, saiki yo fokus neng sawah.</i> ”
Pak K & Bu J	Adopsi anak, mengaji, kerja di sawah, jawaban halus	<i>hifz al-nasl, hifz al-māl, hifz al-dīn (dharūrī + tahsīnī)</i>	Kutipan: “ <i>Niki anak angkat... yo tak uripke kaya anak dewe.</i> ”

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pasangan *childless* tetap menunjukkan resiliensi yang sejalan dengan tujuan syariat (maqashid syari’ah). Meskipun belum dikaruniai keturunan, mereka mampu menjaga aspek-aspek dasar kehidupan agama, jiwa, akal, harta, dan nilai keluarga, secara stabil. Temuan ini menegaskan bahwa keberfungsian keluarga tidak bergantung pada hadirnya anak, tetapi pada kemampuan pasangan menghadapi ujian hidup dengan kesabaran, kebijaksanaan, serta komitmen menjaga kemaslahatan diri dan lingkungan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka penulis memberikan beberapa uraian kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pasangan childless di Desa Semanding, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri, memiliki kemampuan resiliensi yang cukup baik dalam membangun dan mempertahankan keharmonisan keluarga meskipun belum dikaruniai keturunan. Resiliensi tersebut tercermin melalui komunikasi yang efektif antara suami dan istri, sikap saling menerima dan mendukung, serta kemampuan mengelola tekanan psikologis dan stigma sosial dari lingkungan sekitar. Selain itu, penerimaan terhadap kondisi childless sebagai bagian dari takdir Allah SWT, disertai penguatan nilai-nilai spiritual, menjadi faktor penting yang membantu pasangan tetap menjaga keutuhan rumah tangga dan stabilitas emosional. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebahagiaan keluarga lebih bertumpu pada kualitas relasi, dukungan emosional, dan kedekatan religius pasangan.
2. Dianalisis dari perspektif maqashid syarī'ah menurut Imam Syātibī, resiliensi keluarga pasangan childless dalam penelitian ini selaras dengan tujuan pokok syariat, khususnya pada aspek *ḥifẓ al-dīn*, *ḥifẓ al-nafs*, dan *ḥifẓ al-māl*. Aspek *ḥifẓ al-dīn* tercermin dari upaya pasangan dalam menjaga praktik keagamaan, memperkuat kesabaran, tawakal,

serta memaknai kondisi belum memiliki keturunan sebagai bagian dari ketentuan Allah SWT. Aspek *hifz al-nafs* terlihat dari kemampuan pasangan menjaga kesehatan emosional, mengelola stres, serta mempertahankan hubungan yang harmonis. Sementara itu, aspek *hifz al-māl* tampak pada kemampuan pasangan mengelola ekonomi keluarga secara produktif dan bertanggung jawab. Dengan demikian, meskipun belum dikaruniai keturunan, pasangan childless tetap mampu mewujudkan kemaslahatan keluarga yang sejalan dengan prinsip *maqāsid al-syarī'ah* melalui penguatan religiusitas, ketahanan psikologis, dan stabilitas ekonomi keluarga.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi.

1. Bagi pasangan *childless* disarankan untuk terus memperkuat komunikasi interpersonal dan menjaga kualitas hubungan emosional sebagai fondasi keharmonisan keluarga. Pengembangan spiritualitas dan penerimaan diri perlu terus dipelihara agar pasangan memiliki keteguhan batin dalam menghadapi tekanan sosial maupun psikologis.
2. Bagi masyarakat Desa Semanding diharapkan untuk lebih meningkatkan sensitivitas sosial serta menghentikan bentuk stigma negatif terhadap pasangan tanpa anak. Pemahaman bahwa keberkahan keluarga tidak semata-mata ditentukan oleh hadirnya keturunan

biologis perlu disebarluaskan agar tercipta lingkungan sosial yang inklusif dan empatik.

3. Bagi pemerintah desa, lembaga keagamaan, dan tokoh masyarakat, penting untuk menyediakan layanan edukasi, konseling keluarga, dan pembinaan spiritual yang dapat membantu pasangan *childless* mengembangkan ketahanan psikologis serta memahami kondisi mereka berdasarkan nilai-nilai Islam. Program pemberdayaan dan kegiatan sosial juga dapat menjadi ruang positif yang memperkuat rasa kebermaknaan bagi pasangan tersebut.
4. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan melalui pendekatan psikologi keluarga atau sosiologi agama untuk memberikan gambaran yang lebih luas tentang dinamika pasangan *childless*. Penelitian komparatif antara pasangan *childless* involuntary dan voluntary juga dapat memberikan kontribusi intelektual yang lebih kaya. Selain itu, penggunaan metode kuantitatif atau mixed-methods dapat memperkuat analisis melalui pengukuran tingkat resiliensi secara lebih terstruktur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Karimuddin, Nanda Saputra, and Adi Susilo. *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited by Nanda Saputra. Rake Sarasin. 2023rd ed. Kab. Pidie Provinsi Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2023.
- Afiati, Wafiroh Taurat. “Upaya Pasangan Suami Istri Tidak Memiliki Keturunan Dalam Mempertahankan Keharmonisan Rumah Tangga.” *Jurnal Hukum Keluarga* 14 (2022): 166–80.
<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/alihkam/article/view/6927/2473>.
- Alberta. Maria, Achmad Mujab Masykur, “Penerimaan Diri Pada Istri Yang Mengalami Involuntary Childless (Ketidakhadiran Anak Tanpa Disengaja),” :n.d:10.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/viewFile/7411/7171>.
- Al-Syatibi. Abu Ishaq Ibrahim ibn Musa, *Al-Muwafaqat fi Usul al-Shariah: Al-Juz al-Thalith, Kitab al-Maqasid*, 1st ed. (Beirut: Mansyurat al-Syir al-Maghribiyyah, 2017). Hal 4
- Arikunto. Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2002),182.
- Ambariani. Rakimahwati, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak. Jurnal Obsesi*:no 5 (2023):6066.
- Auda, Jasser. *Membumikan Hukum Islam Melalui Maqashid Syariah*. Bandung: PT Mizan Utama, 2015.
- Az Zahwa.Rehan Putri, Stigmatisasi Masyarakat Terhadap Keharmonisan Keluarga Childless, (Institutional Repository Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023).
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/74426/1/REHAN%20PUTRI%20AZ%20ZAHWA.FISIP.pdf>.
- Dwi. Riska, Mariam Sondakh, Meiske Rembang, Komunikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Komunikasi (Suami Dan Istri) Keluarga Di Desa Sagea, *E-journal Acta Durma*:2, 2
- Firdaus Nur Azizah, “Membangun Rumah Tangga yang Harmonis dengan Teknik Pendekatan Konseling Keluarga Behavior,” *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam* 6, no. 1 (2023): 45-46
- Jumiati, “Relevansi Konsep Maqashid Syariah Imam Asy-Syatibi Pada Konsep Pemasaran Syariah,” Skripsi (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, 2023).
<https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/4920/>.

- Seka Andrean, Erni, Kontribusi Keharmonisan Keluarga Dalam Perkembangan Keterampilan Sosial Siswa , *Jemri*:no.1, (2021): 33-28.
- Efendi, Jonaedi, and Johnny Ibrahim. *Metode Penelitian Hukum: Normatif Dan Empiris*. Jakarta: PT Kencana, 2020.
- Hartati, Nur, and Amalia Rahmandani. “Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Resiliensi Pada Mahasiswa Perantau Universitas Diponegoro.” *Jurnal EMPATI* 11, no. 4 (2022): 251–159. <https://doi.org/10.14710/empati.0.36470>.
- Hendriani, Wiwin. *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar*, 2018.
- Iskandar, Abdul Malik, Hasanuddin Kasim, and Harifuddin Halim. “Upaya Pasangan Suami Istri Yang Tidak Mempunyai Anak Dalam Mempertahankan Harmonisasi Keluarganya” 7, no. 2 (2019).
- Jumiati. “Relevansi Konsep Maqashid Syariah Imam Asy-Syatibi Pada Konsep Pemasaran Syariah.” Skripsi. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, 2023.
- Kurniawan. Agung , Hamsah Hudafi, Konsep Maqashid syari’ah Imam Asy-Syatibi Dalam Kitab Al- Muwafaqat, *al-mabsut*,15, no.1, 2021,30
- Lado. Benyamin Hugo Warami, Ihwan Tjolli, "Penerapan Delapan Fungsi Keluarga Dan Dampak Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Kabupaten Sorong", *Cassowary*:no.1 (2022): 50-59.
- Laksmi, Viana Ayu, and Erin Ratna Kustanti. “Hubungan Antara Dukungan Sosial Suami Dengan Resiliensi Istri Yang Mengalami Involuntary Childless” 6, no. 1 (2017): 431–35.
- Lubis. Zainuddin “Tafsir Surat Ar-Rum” *Nuonline*, Kamis,18 Juli 2024, diakses 4 September 2025,<https://islam.nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-ar-rum-ayat-21-menelusuri-makna-cinta-dan-ketentraman-dalam-pernikahan-fMEk8>
- Maisarah. “Maqashid Al-Syari’ah Menurut Perspektif Al-Syatibi.” *Al-Fikrah* 4, no. 1 (2015).
- Masykur, Achmad Mujab, and Alberta Tyasasih Indi Iswari Putri Maria. “Penerimaan Diri Pada Istri Yang Mengalami In Childless Involuntary Kehadiran Anak Tanpa Disengaja),” n.d., 1–10.
- Malik. Abdul, Hasanuddin Kasim, Harifuddin Halim, “Upaya Pasangan Suami Istri yang Tidak Mempunyai Anak dalam Mempertahankan Harmonisasi Keluarganya”, *Society*,no 7 (2019),147
- Maisarah, “Maqashid Al-Syari’ah Menurut Perspektif Al-Syatibi,” *Al-Fikrah* 4, no. 1 (2015).

- Masri Singaribun dan Sofyan, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES, 1987
- Mihan, Maqashid syari'ah Menurut Imam Syatibi dan Dasar Teori Pembentukannya, *Al-Usrah*, no.1(2021):88. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/alusrah/article/view/12335/5627>
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Muharromah, Rusliyanti, and Wiwin Hendriani. "Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental Hubungan Antara Harapan (Hope) Dengan Resiliensi Terhadap Istri Yang Mengalami Involuntary Childless," n.d. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v4i12019.19-27>.
- Munib. Abdul, Kompilasi Tujuan Perkawinan dalam Hukum Positif, Hukum Adat, dan Hukum Islam, *Voice Justisia*:no.2, (2022):40-45.
- Musyafah. Aisyah Ayu, Perkawinan Dalam Perspektif Filosofis Hukum Islam, *Jurnal Crepido*: no.02 (2020): 109- 1113.
- Fuad Nashori, Iswan Saputro, *Psikologi Resiliensi* (Yogyakarta:Universitas Islam Indonesia,2021). <https://id.scribd.com/document/828973204/PsikologiResiliensi>.
- Nasution, M Syukri Albani, and Rahmat Hidayat Nasution. *Filsafat Hukum Islam & Maqashid Syariah*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Nirwan Nazarudin, Sakinah, Mwach Wa Rahmah Sebagai Tujuan Pernikahan, *Asy-Syurkiyyah*:no.2(2020): 159-166.
- Novianti. Lili Dwi, Ilham Nur Alfian, Pengaruh Resiliensi terhadap Psychological Well-Being dengan Dukungan Sosial sebagai Variabel Mediator pada Mahasiswa, *BRPKM*: no:1, (2022): 3
- Nurhasanah, Hukum Pernikahan Dalam Islam: Analisis Perbandingan Konteks Menurut 4 Mazhab, *Jurnal Pendidikan Islam*:no.2(2024): 2-12.
- Pandanwati, Kandungisvan Shona, and Veronika Suprapti. "Resiliensi Keluarga Pada Pasangan Dewasa Madya Yang Tidak Memiliki Anak" 1, no. 03 (2012).
- Patnani. Miwa, Bagus Takwin, Winarini Wilman Mansoer, *Bahagia tanpa anak? Arti penting anak bagi involuntary childless*. *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, no 1, (2021), 118.
- Rahman, Jamal Habibur. "Jenis Jenis Data Penelitian." *Jurnal Teknik Pengumpulan Data Dalam Rancangan Penelitian* 10 (1) (2021): 193.

- Rohman, Holilur. *Maqashid Al-Syariah: Dinamika, Epitemologi, Dan Aspek Pemikiran Ushuli Empat Mazhab*. Malang: Setara Press, 2019.
- Saputra. Wisnu, “Pendidikan Anak Dalam Keluarga”, *Tarbawiyat: Jurnal Pendidikan Islam*:no.1,(2021): 4.
- Semanding. Pemdes, “Profil Desa Semanding, diakses 31 Oktober 2025, <https://posyandusemandingkediri.blogspot.com/2017/08/profil-desa-semanding.html>
- Sholikhah, Nazun Mar’atu, and Lisnawati Ruhaena. “Upaya Membangun Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Suami Istri Yang Mengalami Infertilitas.” *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi* 15, no. 2 (2024): 233–54. <https://doi.org/10.21107/personifikasi.v15i2.24288>.
- Soekanto, Soerjono. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: UI Press, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sumarni, Sri. “Jurnal Pendidikan Anak , Peran Orang Tua Dalam Mengoptimalkan Perkembangan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun” 11, no. 2 (2022): 171–80.
- Sunarta. Juswita Sari Putri, Alia Rizki fauziah, *Jurnal Ilmiah Psikologi Mind Set*:no.2, (2024): 75. <https://journal.univpancasila.ac.id/index.php/mindset/article/view/5863/3352>
- Susanti. Shelvyy, Nurcahyanti, *Menikah Tanpa Keturunan: Masalah Psikologis yang Dialami Perempuan Menikah Tanpa Anak dan Strategi Coping dalam Mengatasinya*. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*,no,1 (2019), 2.
- Toriquddin. Moh, Teori Maqâshid Syari’ah Perspektif Al-Syatibi *Jurnal Syari’ah dan Hukum*, 6, no.1 (2014) 35, <https://media.neliti.com/media/publications/23678-ID-teori-maqashid-syaraah-perspektif-al-syatibi.pdf>.
- Ulfah, Siti Mariyah, and Olievia Prabandini Mulyana. “Gambaran Subjective Well Being Pada Wanita Involuntary Childless” 2014, 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/cjpp.v2i3.11001>.
- Yani. Irma, Harmonisasi Keluarga Pasangan Suami Istri Yang Tidak Memiliki Keturunan Di Desa Bangun Jaya, 5 (1), 2018, 3.
- Yulianti, Margaretha, Laras, Komunikasi Keluarga Sebagai Sarana Keharmonisan Keluarga, *Innovative* 3 (2), 2023, 4611. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Wawancara Pak K & Ibu J



2. Wawancara Pak N & Ibu P



1. Wawancara Pak N & Ibu P



Surat Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399 Faksimile (0341) 559399
Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id> E-mail: syariah@uin-malang.ac.id

Nomor : 1096 /F.Sy.I/TL.01/11/2025
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Malang, 01 Desember 2025

Kepada Yth.
Kepala Pemerintah Desa Semanding
Desa Semanding Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri

Assalamualaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir/skripsi mahasiswa kami:

Nama : Fahwa Thaliyatun Nisa'a Fauzi
NIM : 220201110012
Program Studi : Hukum Keluarga Islam

mohon diperkenankan untuk mengadakan penelitian dengan judul :
Resiliensi Pasangan Childless Dalam Membangun Keharmonisan Keluarga Perspektif Maqashid Syari'ah (Studi Desa Semanding Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri), pada instansi yang Bapak/Ibu Pimpin.

Demikian, atas perhatian dan perkenan Bapak/Ibu disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh

Scan Untuk Verifikasi



a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik
Sudirman
Sudirman

Tembusan :

1. Dekan
2. Ketua Prodi Hukum Keluarga Islam
3. Kabag. Tata Usaha



WAWANCARA

1. Bagaimana keadaan kehidupan rumah tangga bapak/ibu sehari-hari, terutama mengenai pekerjaan dan bagaimana menghadapi omongan masyarakat karena belum memiliki anak?
2. Apakah Bapak dan Ibu pernah memikirkan atau membicarakan mengenai harta yang dimiliki, khususnya jika suatu saat Bapak atau Ibu meninggal dunia, mengingat belum memiliki anak kandung?
3. Mengingat Bapak dan Ibu telah mengasuh anak dari keluarga sendiri, apakah pernah terpikirkan untuk memberikan sebagian harta kepada anak tersebut, misalnya melalui hibah atau wasiat?
4. Bapak, Ibu kalau kehidupan rumah tangga bapak dan ibu tanpa kehadiran anak, bagaimana menghadapinya?”dan bagaimana caranya tetap rukun dengan suami istri?
5. Bapak, Ibu apakah dahulu sempat melakukan upaya pengobatan? Saat ini bagaimana cara Bapak dan Ibu menerima kondisi belum dikaruniai anak?
6. Pak, Bu apa hal yang paling berat yang Bapak dan Ibu rasakan karena belum memiliki anak sampai sekarang? Lalu bagaimana cara Bapak dan Ibu menguatkan hati setiap kali ada orang yang bertanya atau menyinggung soal itu?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Fahwa Thaliyatun Nisa'a Fauzi
NIM : 220201110012
Tempat Tanggal Lahir : Kediri, 13 Juli 2003
Fakultas / Jurusan : Syariah / Hukum Keluarga Islam
Tahun Masuk : 2022
Alamat Rumah : Dusun Wonorejo RT001/RW001
Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri
No. HP : 082228302585
Email : fahwathaliyanisa@gmail.com.
Riwayat :

Riwayat Pendidikan

Pendidikan	Asal Sekolah	Tahun Lulus
TK	TK Dharmawanita Pagu	2008-2009
SD/MI	SDI AR-ROBITHOH GURAH	2009-2016
SMP/MTs	MTs Negeri 3 Jombang	2016-2019
SMA/MA	MA Unggulan K.H Abd. Wahab H.	2019-2022
S1	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	2022-2026